



**IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN PROFESIONAL GURU DI MTS SKB 3 MENTERI
SEI TONTONG PERBAUNGAN**

SKRIPSI

Diajukan Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

NURI RAHMADANI
NIM: 37.14.4.030

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

ABSTRAK



Nama : Nuri Rahmadani
NIM : 37.14.4.030
Fak/ Jur : FITK/ Manajemen Pendidikan Islam
JJudul : Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Perbaungan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Perencanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong 2) Hasil pelaksanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong 3) Kendala dan solusi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisa data oleh Miles Dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan untuk keabsahan data mengacu pada empat standart validasi yang terdiri dari Kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Dalam hal ini subyek penelitiannya yaitu: Kepala sekolah, Guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Perbaungan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan temuan sebagai berikut:1) perencanaan yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru adalah dengan merancang apa yang diinginkan disupervisi sesuai dengan kebutuhan dan keperluan guru guru dengan melibatkan PKS kurikulum dan beberapa guru. Yang disupervisi kepala sekolah seperti datang keruangan-ruangan kelas untuk melihat kegiatan pembelajaran dikelas, persiapkan perlengkapan pembelajaran seperti RPP atau silabus. Prota, prosem, penilaian, alat alat peraga, buku pengangan atau sebagainya 2). Hasil pelaksanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru memberikan dampak positif dan guru- guru disekolah ini kebanyakan dapat dibina, walaupun sebagian ada juga yang sedikit sulit untuk dibina. guru- guru tersebut juga semakin mengerti tugas sebagai pendidik yang profesional 3). Kendala dan solusi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru secara umum yaitu waktu, sarana prasarana, kurangnya guru dalam mata pelajaran umum dan faktor ekonomi dan solusi yang diberikan kepada guru dengan diadakan rapat dewan guru. Penerapan peraturan sekolah dan bagi guru kurang dalam segi ekonomi maka kepala sekolah memberikan jam tambahan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya implementasi supervisi klinis kepala madrasah ini dapat meningkatkan produktifitas dan motivasi kerjaguru serta dapat meningkatkan profesional guru yang lebih baik.

Kata kunci: Supervisi Klinis Kepala Sekolah, Profesional Guru

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan berkah- Nya yang telah memberikan kesehatan dan keselamatan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Skripsi yang berjudul “Impementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Perbaungan Kab. Serdang Bedagai”, disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S-1 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menemui banyak kesulitan dan hambatan baik dilapangan maupun pembahasan serta buku-buku bacaan sebagai pendukung, namun kesulitan dan hambatan itu dapat peneliti lewati berkat keteguhan dan ketabahan hati serta adanya bantuan yang peneliti terima dari pihak yang berpartisipasi.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Bapak Prof.Dr.Saidurrahman,M.Ag. Selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr.Amiruddin Siahaan,M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
3. Bapak Dr.Abdillah,M.Pd, Selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

4. Bapak Muhammad Rifa'i, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
5. Ibu Dra. Hj. Rosnita, MA selaku Pembimbing I dan bapak Drs. Rustam, MA selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyelesaian dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Miswar Rasyid Rangkuti, MA selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan nasehan dan arahan kepada penulis.
7. Kepada seluruh dosen-dosen yang telah mengajar dan membimbing saya selama bangku perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
8. Bapak Drs. Mulkandar selaku kepala sekolah SKB 3 Menteri Sei Tontong Perbaungan.
9. Teristimewa Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada keluarga terkasih tersayang, Ayahanda, Ibunda, Kakak, Abang dan Adik-adik yang dengan setia memberikan dukungan secara moril dan material bahkan doa yang tak henti hingga sampai selesainya penyusunan tugas akhir ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan jurusan manajemen pendidikan islam stambuk 2014, khususnya buat sahabat suju (Tiara Furqonita, Ummul Muti'ah, Winda Dewi Lestari, dan Wirda Hasanah)
11. Kawan kost dijln Pahlawan Gang Rukun No. 12 (Septriana Andasyari, Wahyuni, Siti Pratiwi, Safitri Febriana Pane, Sakinah Warahmah, Ira Handayani, Ike Safitri)
12. Dan terkhusus buat Fajar Albana yang memberi motivasi kepada penulis. terima kasih buat kebersamaan kita selama ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi isi maupun tata bahasa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya karya tulis ini. kiranya isi skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dalam memperkaya pengetahuan ilmu pengetahuan.

Akhirnya peneliti sangat berharap skripsi ini idapat memunculkan terobosan baru dalam dunia pendidikan dan dapat bermanfaat bagi semua orang. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat menjadi kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi pembaca.

Medan, 28 Mei 2018

Penulis,

Nuri Rahmadani

PERSEMBAHKAN KU

Hari takkan indah tanpa mentari dan rembulan, begitu juga hidup takkan indah tanpa tujuan, harapan serta tantangan meski, terasa berat namun manisnya hidup justru akan terasa, apabila semuanya terlalui dengan baik, meski harus memerlukan pengorbanan.

Kupersembahkan karya kecil ini, untuk cahaya hidup, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi saat ku lemah tak berdaya (bapak dan ibu tercinta) begitu juga dengan kakak dan adik – adikku sayang. Memotivasi dan yang selalu memanjatkan doa kepada saya dalam setiap sujudnya. Terima kasih untuk semuanya.

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, karena tragedi terbesar dalam hidup bukanlah kematian tapi hidup tanpa tujuan. Teruslah bermimpi untuk sebuah tujuan, pastinya juga harus diimbangi dengan tindakan nyata, agar mimpi dan juga angan, tidak hanya menjadi sebuah bayangan semu.

DARTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	
Halaman Pernyataan	
Abstrak.....	i
Kata Pengantar	ii
Persembahan	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	9
A. Konsep Dasar Supervisi	
1.1 Pengertian Supervisi Pendidikan.....	9
1.2 Hakikat Supervisi Klinis	10
1.3 Tujuan Supervisi Klinis.....	13
1.4 Prinsip-prinsip Supervisi Klinis	17
1.5 Karakteristik Supervisi Klinis	18
1.6 Sasaran Supervisi Klinis.....	19
1.7 Urgensi Supervisi Klinis	19
1.8 Siklus Supervisi Klinis	20
1.9 Tips dan Trik Supervisi Klinis	24

B. Konsep Dasar Profesional	
2.1 Pengertian Profesionalisme	26
2.2 Guru Profesional	30
2.3 Ciri –Ciri Guru Profesional	31
2.4 Pengembangan Profesionalitas Guru	32
C. Penelitian Relevan	34
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	36
A. Desain Penelitian	36
B. Partisipan dan <i>Setting</i> Penelitian	37
C. Pengumpulan Data	38
D. Analisi Data.....	40
E. Prosedur Penelitian.....	41
F. Penjaminan Keabsahan Data	44
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Data	47
B. Temuan Penelitian	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian	69
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
BIBIOGRAFI	77
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.....	14
Tabel 2.2.....	15
Tabel 2.3.....	16
Tabel 4.1.....	51
Tabel 4.2.....	54
Tabel 4.3.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	47
Gambar 4.2.....	48
Gambar 4.3.....	48
Gambar 4.4.....	50
Gambar 4.5.....	51
Gambar 4.6.....	51
Gambar 4.7.....	52
Gambar 4.8.....	55
Gambar 4.9.....	58
Gambar 4.10.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Instrumen Dokumentasi

Lampiran I Instrumen Wawancara

Lampiran III Daftar Hasil Observasi

Lampiran III Transkrip Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuntutan untuk menjadi profesional mengharuskan guru memiliki komitmen yang jelas terhadap muridnya, sebab kehadiran dirinya di persekolahan secara langsung memang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa tersebut secara proporsional. Ketika ia menjalankan fungsi dengan komitmen yang tinggi, maka penguasaannya terhadap materi yang akan disampaikan benar-benar menyentuh kurikulum pembelajaran.

Guru profesional dalam konteks keilmuan adalah guru yang memahami filsafah mata pelajaran dari mata pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, guru telah memahami secara mendasar apa tujuan kurikulum dari setiap materi pelajaran sehingga materi bahan ajar tersebut terinternalisasikan dalam diri setiap siswa atau peserta didik ketika proses pembelajaran. Tuntutan ini adalah tuntutan yang selayaknya terealisasi dalam diri guru, sehingga sifat keprofesionalan guru secara ontologi dan epistemologi dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Guru berperan penting dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui guru yang berkualitas dan berkompeten dalam bidang ilmunya di tiap jenjang pendidikan. Potensi guru harus terus dikembangkan agar melaksanakan fungsinya secara profesional, karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan. Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi yang menyanggah persyaratan tertentu sesuai yang

tertuang dalam Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 29 (1) dan (2) yang berbunyi:

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru senantiasa juga menuntut profesionalismenya.¹

Guru profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan akan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu kearah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi dan kualitas kaya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi- potensi peserta didik kearah pengembangan kreativitas. Tugas pokok seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama, yaitu: (1) dalam bidang profesi, (2) dalam bidang kemanusiaan, (3) dalam bidang kemasyarakatan.²

Secara komprehensif, keprofesionalan guru saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan indikator dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi- kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang- undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen)

¹Yulia Jayanti Tanama, dkk. (2016), "Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Pengembangan*, <http://jurnal.unmal.ac.id/>, 2016 (Diakses tanggal 19 Januari 2018).

²Syafaruddin dan Asrul, (2014), *Manajemen Kepengawasan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media) hal. 6-7

dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu: (a) Kompetensi pedagogik, (b) Kompetensi kepribadian, (c) Kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial.³

Berdasarkan hasil penelitian Yanama dkk kenyataannya masih banyak guru yang belum profesional. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran banyak ditemui berbagai kendala. Proses pembelajaran yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi belajar siswa, kurang tepatnya dalam menerapkan pembelajaran, kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam konsentrasi pembelajaran.⁴

Semakin jelas bahwa mengajar memerlukan profesionalitas dan profesionalisme, sehingga mengajar adalah jabatan profesional yang saat ini dilindungi undang-undang tidak hanya menyediakan calon guru, rekrutmen guru, kesejahteraan guru, karir guru, tetapi juga pembinaan profesi guru secara berkelanjutan menjadi satu keniscayaan supaya pengetahuan, sikap dan keterampilan guru dalam melakukan pembelajaran terus terbina sejalan dengan tuntutan dan perubahan lingkungan eksteral dunia pendidikan.⁵

Peningkatan mutu dan profesionalisme guru dalam kinerjanya sangat berkaitan erat dengan efektivitas pelayanan supervisi. Kegiatan supervisi diharapkan mampu mendorong guru untuk meningkatkan kualitasnya dalam berbagai kompetensi baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun sosialnya sebagaimana disebutkan diatas. Hal ini sesuai dengan yang

³Prayitno, (2017), *Konseling Profesional Yang Berhasil* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) hal. 30

⁴Yulia Jayanti Tanama, dkk, (2016) "Impementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Pengembangan*, <http://jurnal.Unmal.ac.id/>, 2016 (Diakses tanggal 19 Januari 2018).

⁵Syafaruddin dan Asrul, *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*,... hal. 6-7

tertulis dalam Undang- undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Maka supervisi menjadi fokus utama dalam pendidikan karena Kegiatan supervisi dimaksudkan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di dalam kelas. Tujuan yang pokok adalah membantu para guru untuk tumbuh secara pribadi dan profesional, dan belajar untuk memecahkan sendiri masalah- masalah yang mereka hadapi dalam tugasnya.

Kepala sekolah dalam kedudukannya sebagai supervisor berkewajiban membina para guru agar menjadi pendidik dan pegajar yang baik. Bagi guru yang sudah baik agar dapat dipertahankan kualitasnya dan bagi guru yang belum baik dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Sementara itu, semua guru yang baik dan berkompoten maupun yang masih lemah harus diupayakan agar tidak ketinggalan zaman dalam proses pembelajaran maupun materi yang menjadi bahan ajar.

Peran strategis guru dan staf dalam meningkatkan kualitas pendidikan hanya mungkin dapat dikembangkan dengan pembinaan dan pengembangan. Salah satu bentuk supervisi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan melakukan supervisi pendekatan supervisi klinis. Dimana pendekatan supervisi klinis ini dapat menggambarkan unsur- unsur dari sebuah pertemuan

⁶Nyoman, dkk, (2013), "Implementasi Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Mata Peajaran IPS", *Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, <http://@pasca.Undiksha.ac.id/> (diakses tanggal 20 Januari 2018)

supervisor dengan guru yang bersepakat dan berencana untuk melakukan observasi pada saat pembelajaran langsung dikelas.⁷

Berdasarkan hasil observasi dilapangan yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa dalam menyelenggarakan supervisi, kepala sekolah masih belum konsisten dalam penyelenggaraan supervisi klinis sehingga mendapatkan (1) kemoloran waktu (2) Masih kurangnya penguasaan kelas oleh guru (3) Guru kurang menguasai kompetensi yang diajarkan kepada siswa atau materi yang tidak sesuai dengan kompetensi yang seharusnya menjadi beban tugasnya (4) kurangnya kemampuan guru menciptakan pembelajaran yang variatif seperti pemanfaatan media pembelajaran internet, LCD dan media lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Agung dan Yufriawati menyebutkan kenyataan dilapangan kerap kali menunjukkan seorang guru yang menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, bersikap pasif dan kurang menunjukkan upaya untuk mengatasinya. Salah satu cara yang mungkin di peroleh adalah dengan meminta bantuan dan bimbingan klinis dari kepala sekolah/ pengawas sekolah, tetapi hal ini tidak atau jarang terjadi.⁸

Supervisi klinis merupakan jawaban untuk mengatasi permasalahan guru dalam pelajaran. Supervisi klinis sama halnya mendiagnosis orang sakit, maka guru juga mendapat diagnosis dalam proses belajar mengajar. Diagnosa dilakukan untuk menemukan aspek- aspek mana yang membuat itu tidak dapat mengajar dengan baik, kemudian aspek-aspek tersebut diperhatikan satu- persatu secara intensif. Dalam supervisi klinis cara pemberian obatnya dilakukan setelah

⁷ Syafaruddin dan Asrul, *Manajemen Kepengawasan Pendidikan...*hal. 170

⁸Rafiqah Awalyatun dkk, (2016), "Implementasi Supervisi Klinis Oleh Pengawas Sekolah di Kota Takengon", *jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, <http://journal.um.ac.id/>, (diakses tanggal 22 januari 2018)

supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar dengan menggunakan diskusi balikan antara supervisor dengan guru yang bersangkutan. Diskusi balikan adalah diskusi yang bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya. Dan didukung dengan melanjutkan S1-S2, mengikuti sertifikasi, mengikuti pelatihan.

Menurut Richard Waller dalam Ngalm Purwanto memberikan definisi tentang supervisi klinis yaitu supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.⁹

Dari hasil pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa supervisi klinis sangat perlu dilakukan untuk membantu guru dalam menjalani tugasnya. Atas dasar itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Impelementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru Di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, banyak masalah yang ditemukan. Untuk menghindari luasnya penelitian yang akan dilakukan dan menghindari penafsiran yang salah dari penelitian ini serta mengingat terbatasnya waktu dan tenaga yang ada pada peneliti, maka peneliti membatasi masalah dan memfokuskan penelitian mengenai “Bagaimana Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam

⁹ Syafaruddin dan Asrul, *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*,... hal. 81

Meningkatkan Profesional Guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Perbaungan?”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong?
3. Bagaimana kendala dan solusi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong
2. Hasil pelaksanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong

3. Kendala dan solusi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong

E. Manfaat Penelitian

Secara lebih jelas manfaat penelitian ini akan di uraikan sebagai berikut :

Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, Sebagai penambahan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang supervisi klinis dalam dunia pendidikan.
2. Bagi sekolah, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada guru-guru yang lain dalam pemberian bimbingan belajar kepada siswa.
3. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa
4. Bagi guru, Sebagai bahan masukan agar lebih menyadari profesinya sebagai seorang guru dan dapat bersikap profesional dalam mengajar

Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Impelementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru
2. Sebagai penambahan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang supervisi klinis dalam dunia pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KONSEP DASAR SUPERVISI KLINIS

1.1 Pengertian Supervisi Pendidikan

Secara morfologi supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. Supervisi berarti diatas, dan *vision* berarti melihat, inspeksi, pemeriksaan, pengawas, dan penilaian dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan atau pimpinan terhadap orang yang ada dibawahnya.

Kimball Wiles mengemukakan bahwa supervisi pendidikan merupakan suatu bantuan dalam pengembangan dan peningkatan pembelajaran yang lebih baik. Keberadaan supervisi sebagai suatu kegiatan pembinaan dimana kegiatan utamanya yaitu membantu guru meningkatkan kinerjanya.¹⁰

Menurut Bordman supervisi pendidikan adalah menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontiniu pertumbuhan guru- guru disekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih megerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pembelajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan setiap murid, sehigga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.¹¹

Supervisi pendidikan merupakan suatu proses memberikan layanan profesional pendidikan melalui pembinaan yang kontiniu kepada guru dan

¹⁰ Ahmad Susanto, (2016), *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenadamedia Group) hal. 219-220

¹¹ Supardi, (2014), *Kinerja Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers) hal. 75

personil sekolah lainnya untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas kinerja personalia sehingga dapat mencapai pertumbuhan peserta didik.¹²

Maka dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan adalah suatu pembinaan dan peningkatan kualitas yang diarahkan kepada guru- guru, peserta didik dalam peningkatan pembelajaran yang lebih baik. pengawasan yang dilakukan oleh orang yang ahli/ profesional dalam bidangnya sehingga dapat memberikan perbaikan/ pembinaan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan berkualitas. Dalam perspektif Al-Qur'an banyak disebutkan makna supervisi, sebagaimana di dalam Q.S. An-Nisa' Ayat 1

..... إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*”.¹³

Pengawas atau supervisi menjadi sangat strategis apabila setiap organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan. Namun perlu digaris bawahi bahwa nilai-nilai islam mengajarkan secara mendasar mengenai pengawasan tertinggi atas perbuatan dan usaha manusia baik secara individual maupun secara organisatoris adalah Allah Swt.

1.2 Hakikat Supervisi Klinis

Supervisi klinis diperkenalkan oleh Cogan dan dikembangkan oleh Goldhammer dan rekan- rekannya. Pendekatan supervisi klinis merupakan observasi yang bermaksud untuk memperbaiki pelajaran guru secara

¹² Engkoswara dan Aan Komariah, (2015), *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal. 229.

¹³ Departemen Agama RI, (2007), *Al-Quranulkarim dan Terjemahan*, (Bandung: Syaamil Al- Qur'an) hal 77

berkesinambungan dan bertahap.¹⁴ Ada beberapa pengertian supervisi klinis yang telah dikemukakan para ahli, sebagaimana dicantumkan dibawah ini:

Menurut Richard Waller dalam Ngalim Purwanto memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagai berikut, yaitu supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.¹⁵

Menurut Ahmad Sudrajat supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pelajaran melalui siklus yang sistematis. Siklus ini dimulai dari tahap perencanaan, pengamatan hingga analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran.¹⁶

Menurut Acheson & Gall yang dikutip oleh dapertemen Agama RI bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidak sesuaian (*kesenjangan*) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa supervisi klinis adalah bantuan bagi guru untuk perbaikan pengajaran dan meningkatkan keterampilan secara sistematis yang dimulai melalui tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis dalam tampilan guru di kelas.

¹⁴ Supardi, (2013), *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal 96

¹⁵ Syafaruddin, (2014), *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media) hal 181

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, (2012), *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press) hal 104

¹⁷ Kompri, (2017), *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, (Jakarta: Kencana) hal 221

Kata “Klinis” diadopsi dari cara pelayanan seseorang dokter kepada seseorang pasien yang memeriksa sakitnya. Dalam peristiwa ini si pasien yang memeriksakan sakitnya dan mengeluhkan tentang sakit yang dialaminya.

Supervisi klinis lebih banyak dilakukan dalam latihan mengajar calon guru, khususnya dalam pengajaran mikro. Praktek supervisi klinis merupakan perbaikan dari praktek kepembimbingan mengajar yang lama yang dilakukan setelah calon guru melaksanakan latihan mengajar.

Istilah “Klinis” dalam supervisi ini sebagai mana telah disinggung di atas, memberikan unsur- unsur khusus sebagai berikut:

1. Hubungan tatap muka antara supervisor dengan calon guru dalam proses supervisi terjalin dengan baik.
2. Hubungannya terpusat pada keinginan/ kerisauan calon guru yang terpusat pada tingkah laku aktual di kelas.
3. Observasi dilakukan secara langsung dan cermat
4. Data observasi dideskripsikan secara mendetail
5. Analisis dan intepretasi observasi dilakukan secara bersama antara supervisor dan calon guru
6. Pemberian bimbingan oleh supervisor lebih bersifat pembinaan (pemberian bantuan, bimbingan, layanan, tuntutan, bila perlu dan “Tut Wuri Handayani”).
7. Berlangsung dalam suasana akrab dengan sikap saling terbuka dari supervisor dan calon guru. Tanpa kecurigaan dan tekanan.¹⁸

¹⁸ Ary H. Gunawan, (2011), *Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: Rineka Cipta) hal 205-208

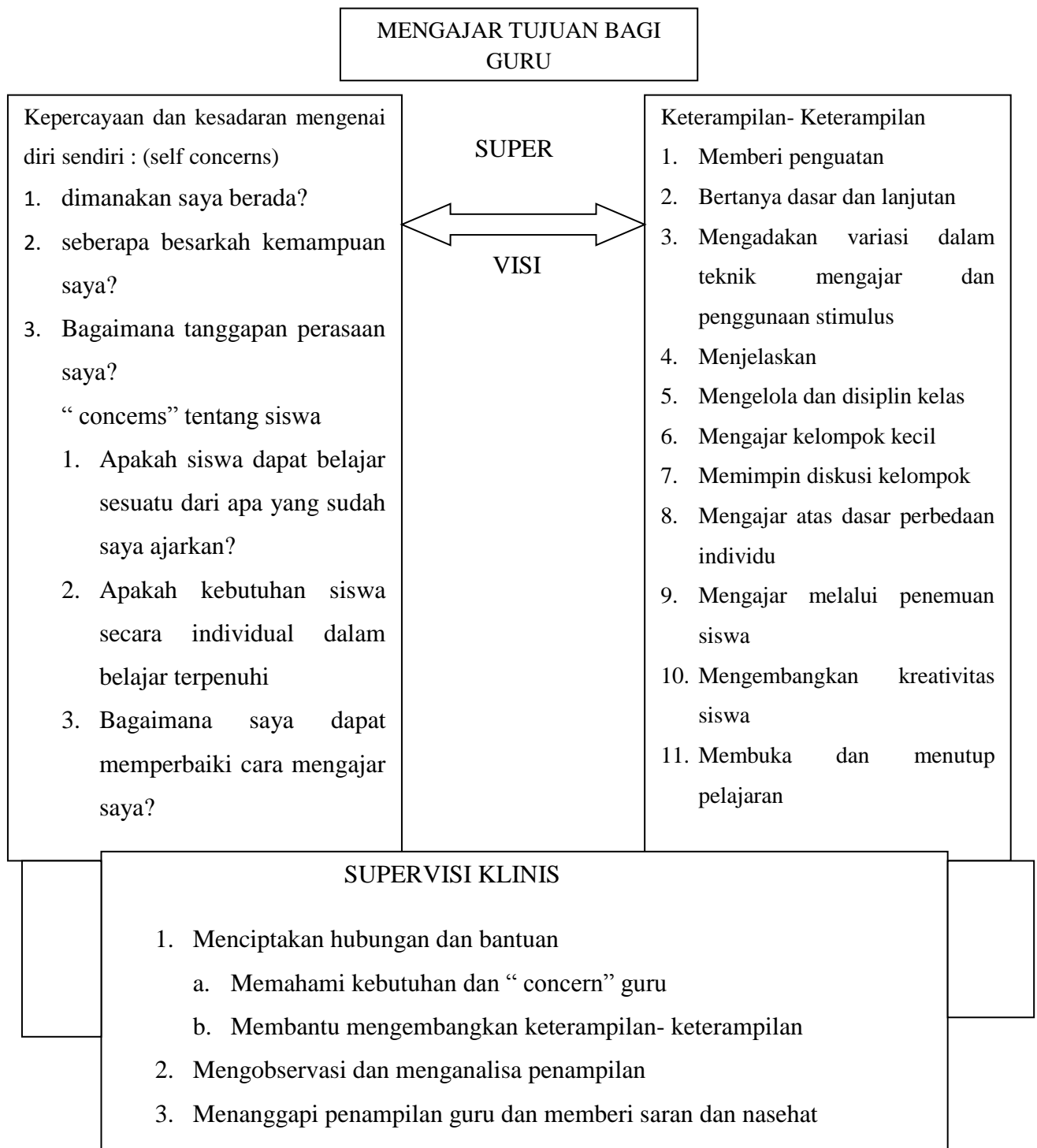
1.3 Tujuan Supervisi Klinis

Tujuan khusus supervisi klinis menurut Sagala adalah sebagai berikut (1) menyediakan guru suatu balikan yang objektif dari kegiatan mereka yang baru saja mereka jalankan, ini merupakan cermin agar guru dapat melihat apa yang sebenarnya yang mereka perbuat sementara mengajar, sebab apa yang mereka lakukan mungkin sekali sangat berbeda dengan pemikiran mereka (2) mendiagnosis memecahkan atau membantu, memecahkan masalah mengajar (3) membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi mengajar (4) sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi, jabatan atau pekerjaan mereka (5) membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus menerus dalam karier dan profesi mereka secara mandiri dan (6) perhatian utama pada kebutuhan guru.

Disadari atau tidak, dalam mengajar guru memerlukan keterampilan dasar tertentu agar ia dapat mengajar lebih baik dan agar tujuan pelajaran dapat tercapai. Keterampilan- keterampilan dasar tersebut dapat dikelompokkan (1) keterampilan menggunakan variasi, dalam mengajar menggunakan stimulus, yang terdiri dari memberi penguatan (2) variasi interaksi dan penggunaan alat pandang dengan /AVA, menjelaskan dan (3) membuka dan menutup pelajaran.

Tabel 2.1 Paradigma Supervisi Klinis

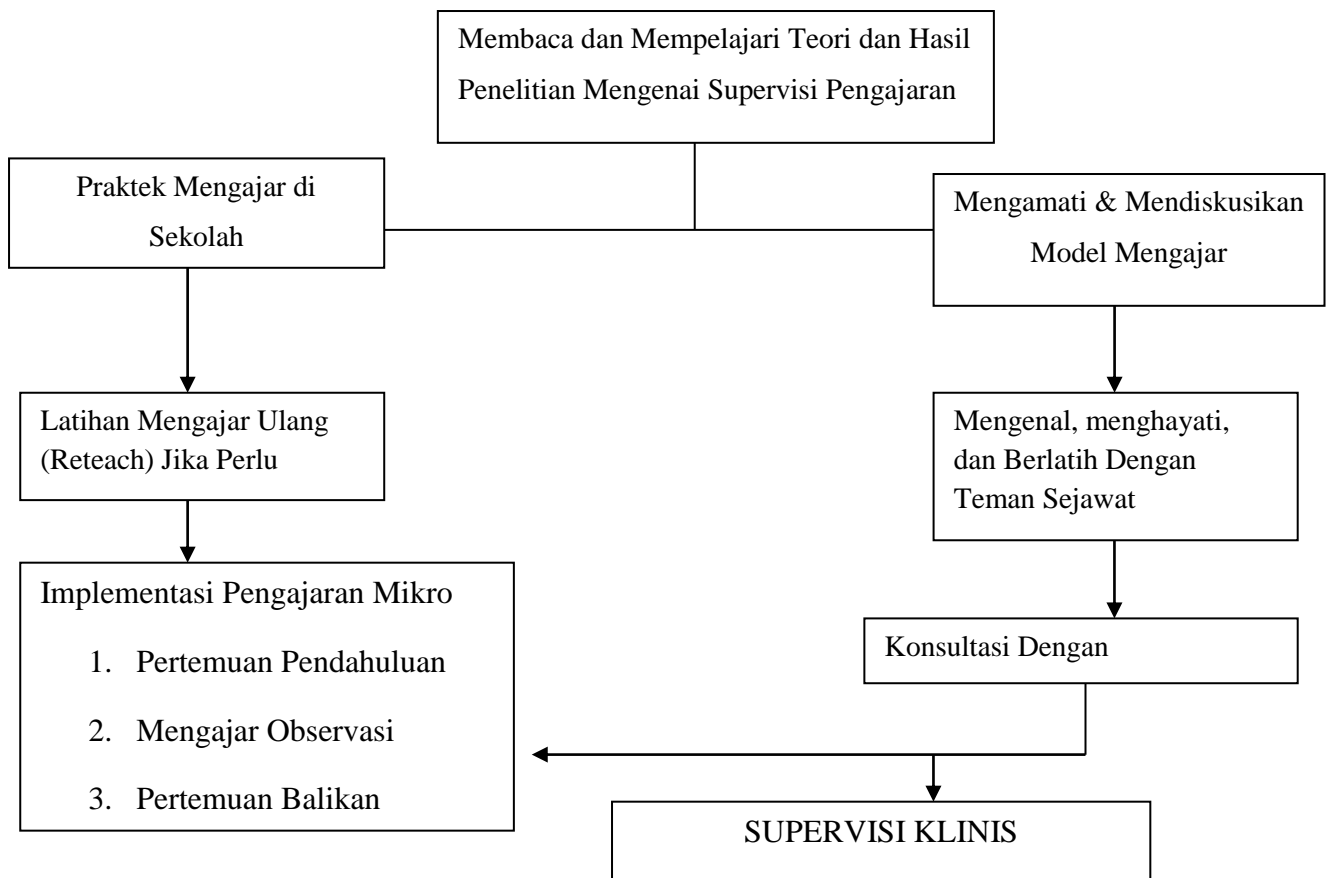
Sumber Sagala Adminitrasi Kontemporer



Supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi yang dapat memberi bantuan kepada guru dalam menghadapi berbagai permasalahan dibidang pembelajaran, khususnya menampilkan keterangan- keterangan dasar mengajar. Prosedur pelaksanaan supervisi klinis tersebut diawali dengan pembahasan hasil penelitian (observasi awal) terhadap tampilan guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian atau observasi awal tersebut dilakukan pembicaraan antara supervisor dengan guru tentang kendala- kendala yang dihadapi guru dalam menampilkan keterampilan- keterampilan dasar mengajar untuk ditindak lanjuti dengan pemberian bantuan secara klinis dengan prosedur sebagai berikut.

Tabel 2.2 Siklus Penerapan Supervisi Klinis Melalui Pengajaran Mikro

(Sumber: Sagala Administrasi Kontemporer)



Supervisi dilaksanakan dalam tiga siklus, yang melalui (1) siklus satu- pertemuan awal dengan tujuan untuk untuk membuat kontrak antara guru dengan supervisor tentang keterampilan yang akan diperbaharui (2) siklus dua- observasi dengan tujuan untuk mengamati secara cermat, objektif, dan akurat implementasi kontrak pada siklus satu dan (3) siklus tiga — pertemuan balikan dalam kelemahan dalam menampilkan keterampilan. Siklus satu dari supervisi klinis ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.3 Siklus Supervisi Klinis

Siklus 1 : <i>Pre- conference</i> (Pertemuan Awal- Supervisor)		
1	Menciptakan suasana yang santai, akrab	
2	Mereviu kesepakatan aktivitas guru tampil dikelas Review (RPP)	a. Bidang studi b. Kompetensi — Tujuan — Indikator c. Materi pembelajaran <input type="checkbox"/> pendekatan/Metode/tahap/ Aktivitas d. Sumber dan alat pembelajaran e. Evaluasi pembelajaran
3	Review Keterampilan bertanya,	memberi penguatan, variasi menjelaskan, membuka dan menutup, yang akan ditampilkan. Memimpin kelompok kecil, mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan (Komponen !!)
4	Review Instrumen observasi	lembar observasi apa yang akan digunakan supervisor?

Syarat-syarat tersebut menggambarkan bahwa seorang supervisor diharuskan mempunyai kemampuan tentang bagaimana cara efektif membantu meningkatkan kemampuan guru melaksanakan tugas mendidik. Sedangkan ide pokok menggunakan teknik supervisi adalah dengan cara mencatat apa yang terjadi dan bukan disimpan dengan baik, tetapi dianalisis dan diberi komentar kemudian agar ditemukan manfaatnya.¹⁹

1.4 Prinsip –Prinsip Supervisi Klinis

Prinsip yang harus diperhatikan dalam supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. Supervisi klinis yang dilakukan harus berdasarkan pada inisiatif dari para guru. Prilaku supervisor harus teknis sehingga guru- guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan kepada supervisor
- b. Ciptakan hubungan yang bersifat manusiawi, interaktif dan sejawat.
- c. Ciptakan suasana bebas sehingga setiap orang bebas dan berani mengemukakan sesuatu yang dialaminya. Supervisor harus mampu menjawab dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi guru.
- d. Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil, tentunya yang mereka alaminya
- e. Perhatian dipusatkan pada unsur- unsur spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Prinsip tersebut menjadikan supervisi berjalan secara konstruktif dan kooperatif, dan tidak ada intimidasi, *sharing idea* (berbagi ide), berdiskusi intens dan mencari solusi bersama yang terbaik, berpijak pada problem lokal yang

¹⁹ Yasaratodo Wau, (2017), *Profesi Kependidikan*, (Medan: Unimed Press) hal 183-187

terjadi. Inilah model supervisi yang mencerahkan dan memperdayakan ilmu dan wawasannya agar mampu mengajar secara berkualitas dan menyenangkan.²⁰

1.5 Karakteristik Supervisi Klinis

Untuk memandu pelaksanaan supervisi klinis bagi supervisor dan guru diperlukan karakteristik agar arah yang ditempuh sejalan dengan rencana program yang ditentukan sebelumnya, adapun karakteristiknya menurut Sagala adalah sebagai berikut:

- a. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik
- b. Fungsi utama supervisor adalah mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru atau calon guru yaitu: (a) keterampilan mengamati dan memahami proses pengajaran analitis (b) keterampilan menganalisis proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat (c) keterampilan dalam kurikulum, pelaksanaan, serta percobaannya dan (d) keterampilan dalam mengajar
- c. Fokus supervisi klinis adalah perbaikan cara guru melaksanakan tugas mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
- d. Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan penganan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan atas bukti-bukti pengamatan.
- e. Fokus supervisi klinis adalah pada permasalahan mengajar dalam jumlah keterampilan yang tidak terlalu banyak, mempunyai arti vital bagi

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah..hal 109-110*

pendidikan, berada dalam jangkauan intelektual serta dapat diubah bila perlu.²¹

1.6 Sasaran Supervisi Klinis

Sasaran supervisi klinis adalah perbaikan pengajaran dan bukan perbaikan kepribadian guru. Untuk ini supervisor diharapkan untuk mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru yang meliputi antara lain: a) keterampilan mengamati dan memahami, proses pengajaran secara analitis b) keterampilan menganalisis proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat c) keterampilan dalam pembaruan kurikulum, pelaksanaan, serta percobaannya, dan d) keterampilan dalam mengajar.

1.7 Urgensi Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah bantuan bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar. Selain itu, supervisi klinis juga dapat dilaksanakan untuk kepentingan calon guru dalam pendidikan prajabat maupun latihan dalam jabatan. Ada beberapa hal penting dalam supervisi ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Supervisi klinis pada prinsipnya dilaksanakan bersama dengan pengajaran mikro yang terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu pertemuan pendahuluan, observasi mengajar dan pertemuan umpan balik.
- b) Supervisi klinis merupakan keperluan mutlak bagi guru maupun supervisor untuk memperoleh pengetahuan, kesadaran dan menilai tingkah laku dalam profesinya sendiri. Bagi guru, ini berguna untuk mengubah tingkah laku mengajarnya dikelas kearah yang lebih baik dan terampil. Sedangkan

²¹ Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidika...hal 179-180*

untuk supervisor untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan kemampuannya dalam memberikan bimbingan.

- c) Pendekatan yang digunakan adalah profesional dan humanistik
- d) Supervisi klinis hendaknya terus dilaksanakan di lembaga- lembaga pendidikan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru
- e) Pengorganisasian program supervisi dalam hubungan dalam latihan pengajaran mikro perlu disempurnakan, terutama dalam rangka praktik kependidikan bagi calon guru.

Hal hal penting di atas harus dipahami oleh supervisor sebagai embrio memahami supervisi klinis secara objektif sebelum dipraktekan di lapangan.

1.8 Siklus Supervisi Klinis

Menurut Mosher dan Purpel ada 3 aktivitas dalam proses supervisi klinik, yaitu:

1. Tahap perencanaan
2. Tahap observasi
3. Tahap evaluasi dan analisis

Menurut Oliva ada tiga aktivitas esensi dalam proses supervisi klinis yaitu:

1. Kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas.
2. Observasi kelas dan
3. Tindak lanjut observasi kelas

Demikianlah, walaupun deskripsi oleh para teoritis di atas tentang langkah- langkah proses supervisi klinis, namun sebenarnya langkah- langkah ini bisa dikembalikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk siklus yaitu:

1. Tahap pertemuan awal

Tahap pertama dalam proses supervisi klinis adalah tahap pertemuan awal. Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melakukan observasi kelas, sehingga banyak juga teoritis supervisi klinis menyebutkan dengan istilah tahap pertemuan sebelum observasi. Menurut Sergiovanni tidak ada tahap yang lebih penting daripada tahap pertemuan awal ini.

Tujuan utama pertemuan awal ini adalah untuk mengembangkan secara bersama- sama antara supervisor dan guru, kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan. Hasil pertemuan awal ini adalah kesepakatan kerja antara supervisor dan guru. Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan tahap berikutnya dalam proses supervisi klinik.

Secara teknis, ada delapan kegiatan yang harus dilaksanakan pertemuan awal ini yaitu:

1. Menciptakan suasana yang akrab dan terbuka
2. Mengidentifikasi aspek- aspek yang akan dikembangkan guru dalam pengajaran
3. Menerjemahkan perhatian guru dalam tingkah laku yang diamati
4. Mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pengajaran guru
5. Membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri
6. Menetapkan waktu observasi kelas
7. Menyeleksi instrumen observasi kelas

8. Memperjelas konteks pengajaran dengan melihat data yang akan direkam.²²

2. Tahap observasi pengajaran

Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Sementara supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru tidak mengajar berdasarkan komponen yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor juga dapat mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa dikelas serta interaksi guru dan siswa.

Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya. Adapun manfaat observasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menemukan kelebihan dan kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut
- b. Secara langsung dapat mengetahui keperluan dan kebutuhan masing-masing guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
- c. Dapat memperoleh data atau informasi yang didapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci
- d. Dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik

Hal-hal yang perlu diperhatikan seorang supervisor dalam proses pelaksanaan supervisor adalah sebagai berikut:

²²Ibrahim Bafadal, (2003), *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara) hal 69-72

1. Menciptakan situasi yang wajar, mengambil tempat didalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak- anak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar dan sikap waktu mencatat tidak menimbulkan prasangka dari pihak guru
2. Harus dapat membekukan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting
3. Bukan kelemahan, melainkan melihat bagaimana memperbaikinya.

3. Tahap pertemuan lanjutan

Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, maka supervisor seharusnya dapat menganalisis data-data yang diperoleh tersebut untuk diolah dan dikaji dan dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan mutu guru- guru selanjutnya.

Masalah- masalah profesional yang berhasil diidentifikasi selanjutnya perlu dikaji lebih lanjut dengan maksud memahami esensi masalah yang sesungguhnya dan faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya masalah-masalah tersebut diklasifikasi dengan maksud untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru di sekolah atau diwilayah itu.

Ketepatan dan kehati- hatian supervisor dalam menimbang suatu masalah akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembinaan profesional guru yang bersangkutan selanjutnya.

Dalam proses pengkajian terhadap berbagai cara pemecahan yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan keterlaksanaanya dengan cara mempertimbangkan faktor- faktor peluang yang dimiliki, seperti fasilitas dan kendala- kendala yang mungkin dihadapi. Alternatif

pemecahan masalah yang terbaik adalah alternatif yang paling mungkin dilakukan, dalam arti lebih banyak faktor- faktor pendukungnya dibanding dengan kendala yang dihadapi.

Disamping itu, alternatif pemecahan yang terbaik dan memiliki nilai tambah yang paling besar bagi peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa. Langkah-langkah utama pada tahap pertemuan/ lanjutan adalah sebagai berikut:

1. Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum guru ketika ia mengajar serta memberi penguatan
2. Mengkaji ulang tujuan pelajaran
3. Mengkaji ulang target keterampilan serta perhatian utama guru
4. Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya
5. Menunjukkan serta mengkaji bersama guru hasil observasi (rekaman data)
6. Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.
7. Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya terjadi atau tercapai.
8. Menentukan bersama- sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.²³

1.9 Tips dan Trik Supervisi Klinis

Terdapat beberapa tips dan trik yang harus diperhatikan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinik sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

²³ Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidika...hal. 186-187*

1. Membangun Kesadaran

Setiap guru dan staf sekolah lainnya harus menyadari tugas dan fungsinya masing-masing, bahwa mereka memiliki peran penting dalam mengembangkan pribadi-pribadi peserta didik. Harus disadari bahwa pengembangan pribadi peserta didik ini merupakan suatu proses penyiapan generasi bangsa, sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, yang bisa bersaing, bersandung, bahkan bertanding dengan negara- negara lainnya.

2. Meningkatkan Pemahaman

Melalui pemahaman yang baik akan sangat membantu guru dalam mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan bidangnya masing- masing.

3. Kepedulian

Kepedulian ini diharapkan akan menumbuhkan sikap positif dikalangan guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

4. Komitmen

Komitmen ini merupakan janji yang tinggi bahwa seseorang akan mengabdikan diri dalam dunia pendidikan dengan sungguh-sungguh dalam keadaan yang bagaimanapun.²⁴

²⁴ Mulyasa, (2012), *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) hal 256-257

B. PROFESIONAL GURU

2.1 Pengertian Profesional

Menurut UU RI No. 14/2005 pasal 1 ayat 4, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan pendidikan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Sudjana profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.²⁵

Menurut Webster dalam Rusman profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan keterampilan dan pengetahuan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.²⁶

Menurut Kunandar dalam Donni Juni Priansyah Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau ditekuni

²⁵Jamil Supriha tingrum, (2013), *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Ar- Ruzz Media), hal 50

²⁶Rusman,(2013), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo), hal. 15-16

oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang menyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.²⁷

Dengan demikian profesionalisme adalah orang-orang yang melaksanakan tugas profesi. Melaksanakan tugas profesional berdasarkan profesionalisme yang dituntut adanya keahlian. Dan profesionalisme sangat dihargai dalam islam firman Allah dalam surah Al- Isra' ayat 84 yaitu :

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: “katakanlah tiap- tiap orang berbuat dengan mmenurut keadaanya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. (Q.S 17:84).²⁸

Begitu pentingnya sebuah keahlian dalam setiap pekerjaanya, agar tidak terjadinya sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri. Orang lain dan tempat kita bekerja maka dari itu dibutuhkan orang- orang yang benar-benar ahli dalam setiap apapun bagaimana Rasulullah Saw, Bersabda sebagai berikut:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ الْبَخ

Artinya: “Apabila suatu urusan diberikan bukan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya”. (HR. Bukhari)²⁹

²⁷ Doni Juni Priansa, (2014), *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta) hal 45

²⁸ Departemen Agama RI, (2007) *Al-Quranulkarim dan Terjemahan*, (Bandung: Syaamil Al- Qur'an) hal 289

²⁹ Bukhari, *al- Jami'us Sahih, jilid 1*, hal 103

Sementara itu profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai tujuan dan kualitas suatu keahlian yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Dan guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Surya dalam Kunandar berpendapat bahwa profesionalisme guru yang mempunyai makna penting yaitu:

1. Profesional memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum.
2. Profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki suatu profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebahagian masyarakat rendah
3. Profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan mengembangkan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin.

Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut disinyari berkaitan erat dengan maju mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan wewenang dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerja seseorang yang menjadi mata pencaharian.³⁰

Dalam islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional dengan dasar pengetahuan dalam arti harus dilakukan secara benar, bukan asal dikerjakan secara membabi buta, firman Allah dalam surat Al Isra' ayat 36 sebagai berikut:

³⁰ Donni Juni Priansa,..... hal 100

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
 مَسْئُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan semua itu akan diminta pertanggung jawaban.* (Q.S Al Isra' 17: 36)³¹

Dalam setiap pekerjaan dibutuhkan kemampuan dan pengetahuan mendalam, sehingga Allah berfirman sebagaimana yang tertera diatas, betapa pentingnya pengetahuan atau keahlian, karena dasar dari setiap pekerjaan adalah pengetahuan, selain itu dibutuhkan pula dari pekerjaan itu sebuah tanggungjawab yang besar.

Begitu pula penyelenggaraan pendidikan harus menggunakan ilmu teoritis maupun pedoman praktis sebagai dasar pertanggungjawaban profesi kependidikan agar pekerjaan seorang guru sebagai tenaga pendidik bekerja sesuai dengan kemampuannya.

Dan hal inilah harus dipegang oleh guru untuk menjadikan dirinya benar-benar profesional. Guru profesional yang dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya akan mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Guru kompeten dapat dibuktikan dengan prolehan serfitikasi guru berikut dengan tunjangan profesi yang memadai

³¹ Departemen Agama RI, (2007), *Al-Quranulkarim dan Terjemahan*, (Bandung: Syaamil Al- Qur'an) hal 286

menurut standar hidup yang berkecukupan. Dan didalam hadis Al Thabrani juga dijelaskan Rasulullah SAW bersabda:³²

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُقَبَّلَهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT mencintai jika seseorang dari kalian bekerja, maka ia itqan (profesional) dalam pekerjaannya”. (HR.Thabrani).

2.2 Guru Profesional

Profesional bisa diartikan ahli, atau orang yang bekerja sesuai dengan bidang keahliannya dan kemudian ia mendapatkan penghargaan (dalam hal ini bayaran atau imbalan uang) karena pekerjaannya itu. Guru profesional berarti guru yang bekerja (sebenarnya berkarya) menurut atau sesuai dengan bidang keahliannya. Sehingga wajar kalau diberikan gaji sebagai dari apresiasi. Apresiasi yang memang sudah selaknyaknya mereka terima.

Secara sederhana, guru profesional adalah dia yang mampu mengendalikan fungsi otak dan hatiya untuk sesuatu yang bermanfaat dan bertanggung jawab. Dia berharap mendapat sebutan itu karena memang dia telah menjadikan dirinya contoh yang baik bagi murid-muridnya. Dia berdiri sempurna dihadapan murid-muridnya sebagai ikon kebaikannya.

Manusia diperintahkan, berkarya beraktifitas menurut “keadaannya” masing-masing. Keadaan masing-masing oleh sebagian ulama dimaknai sebagai secara profesional. Artinya setiap orang harus bekerja menurut Syaakilati (skill), bidang profesi yang menjadi keahliannya. Bukanlah itu artinya kita harus bekerja

³²Ibrahim, (2015), *Bekerja Untuk Allah*, [Http://www.mirajnews.com/2015/11/bekerja-untuk-allah.html](http://www.mirajnews.com/2015/11/bekerja-untuk-allah.html), (diakses tanggal 08 Maret 2018)

secara professional? tidak boleh asal jadi atau seenaknya saja. Isyarat Al-Qur'an sudah cukup sebagai pendorong atau penguat motivasi bagi manusia, utamanya para guru, untuk bekerja dan berkarya maksimal agar tercapai apa yang menjadi tujuannya.³³

2.3 Ciri Guru Profesional

Berikut adalah ciri-ciri guru yang profesional. Ada beberapa ciri guru dapat dikatakan profesional, yaitu:

1. Selalu punya energi untuk siswanya. Seorang guru yang baik menaruh perhatian pada siswa di setiap percakapan atau diskusi dengan mereka.
2. Punya tujuan jelas untuk pelajaran. Seorang guru yang baik menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap.
3. Punya keterampilan mendisiplinkan yang efektif. Seorang guru yang baik memiliki keterampilan disiplin yang efektif sehingga bisa mempromosikan perubahan perilaku positif didalam kelas.
4. Punya keterampilan manajemen kelas yang baik. Seorang guru yang baik membiasakan menanamkan rasa hormat kepada seluruh komponen didalam kelas.
5. Bisa berkomunikasi baik dengan orang tua. Seorang guru yang baik menjaga komunikasi terbuka dengan orang tua dan membuat mereka selalu *uptude* informasi tentang apa yang sedang terjadi didalam kelas dalam hal kurikulum, disiplin, dan isu lainnya.

³³ Hamka Abdul Aziz, (2016), *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: PT Al-Mawardi Prima) hal 90-91

6. Punya harapan tinggi pada siswanya. Seorang guru yang baik memiliki harapan yang tinggi dari siswa dan mendorong semua siswa dikelasnya untuk selalu bekerja dan mengerahkan potensi terbaik mereka.
7. Pengetahuan tentang kurikulum. Seorang guru yang baik memiliki pengetahuan yang dalam tentang kurikulum sekolah dan standar-standarnya itu.
8. Selalu memberi yang terbaik untuk anak- anak dan proses pengajaran.
9. Punya hubungan yang berkualitas dengan siswa.³⁴

2.4 Pengembangan Profesionalitas Guru

Profesionalisasi ialah proses memuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional. Sedangkan profesional adalah:

- (1) Bersangkutan dengan profesi
- (2) Memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan
- (3) Mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Mengacu kepada pemaknaan terminologi profesi tersebut, dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki keahlian tertentu melalui jalur pendidikan dan latihan, sehingga terampil dan jujur serta bisa membatasi pemahaman tentang kepatutan dan kepantasan yang melingkupi pekerjaan tertentu, dapat dikatakan sebagai seorang yang telah memiliki profesi tertentu.

Salah satu profesi yang saat ini digugat oleh masyarakat, terutama masyarakat sebagai pengaku kepentingannya (*stakeholder*), adalah profesi sebagai guru. Profesi ini digugat bukan dalam pengertian untuk kasus perdata apalagi

³⁴ Agus amporno, (2009). *Guru Kreatif*, hlm.1-2 2009 (<http://guru.kreatif.wordpress.com/2009/11/06/10-ciri-guru-profesional/>).

pidana, tetapi yang digugat pengaku kepentingan adalah kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih.

Gugatan pemangku kepentingan inilah yang menjadi dasar pentingnya melakukan reformasi terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang bersifat sistemik, terencana dan terkontrol dalam meningkatkan keprofesionalan para guru, sehingga proses dan pencapaiannya dapat dilakukan terukur, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Keprofesionalan guru (guru yang memiliki potensi) saat ini diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melingkupi, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan undang-undang No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi profesional
4. Kompetensi sosial³⁵

³⁵ Amiruddin dkk, (2014), *Manajemen Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Citapustaka Media) hal 46-48

C. PENELITIAN RELEVAN

Berdasarkan landasan teori yang peneliti paparkan diatas, berikut akan dikemukakan penelitian yang ada kaitannya dengan variabel- variabel yang akan diteliti:

1. Teuku Hendra Aguswandi, Murniati AR, Jamaluddin Idris: “Jurnal Pelaksanaan Supervisi Klinis di SMA Negeri 1 Kuala Kecamatan Kabupaten Naga Raya”: Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah membuat program sebelum melakukan penyusunan program supervisi klinis. Dan kepala sekolah melibatkan wakil kepala sekolah didalamnya. Prinsip supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah yaitu: supervisi harus konstuktif, supervisi harus menolong widyasarwa agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada supervisor, supervisi harus realitis, supervisi tidak usah muluk-muluk, supervisi harus demokrat. Mekanisme yang dijalankan oleh kepala sekolah yaitu pertemuan awal, observasi dan pertemuan akhir.³⁶
2. Teti Berliani dan Rina Wahyuni. Jurnal manajemen dan supervisi pendidikan. Implementasi Supervisi oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. Penelitian yang dipakai menggunakan metode kualitatif. Strategi implementasi supervisi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru disekolah menunjukan: pelaksanaan supervisi secara terjadwal yakni dilaksanakan

³⁶ Teuku Hendra Aguswandi, dkk. “Pelaksanaan Supervisi Klinis Di Sma Negeri 1Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya”, *Jurnal Intelektualita Kajian Pendidikan Supervisi Kepemimpinan Psikologi dan Konseling*. <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/intel/article/download/403/330>, (diakses 30 Januari 2018)

dua kali dalam tiap semester dengan rentang waktu per tiga bulan sekali yang dimulai diawal semesteran yang disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Teknik supervisi yang digunakan dengan pengimplementasian supervisi yaitu teknik secara individual meliputi: kunjungan kelas, observasi dan evaluasi.³⁷

3. Rika Wulandari “Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI dalam Proses pembelajaran di SMA 4 Yogyakarta”. Skripsi jurusan Kependidikan Islam, Peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik dan supervisi klinis. Kepala sekolah mengobservasi kelas secara langsung mengamati cara guru mengajar, mengadakan diskusi, rapat dan MGMP untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sedangkan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah adalah membantu dan membina para guru. Teknik yang digunakan kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis adalah dengan teknik individu dan kelompok.³⁸

³⁷ Teti Berliani dan Rina Wahyuni. (2017), “Implementasi Supervisi Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru”, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, journal.um.ac.id/index.php/jmp/article/download/8945/4475, Volume 2, Nomor 2 Juli 2017: 124-135, (diakses 30 Januari 2018)

³⁸ Rika Wulandari. (2010), “Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI dalam Proses pembelajaran”, *Skripsi Jurusan Kependidikan Islam*, <http://digilib.uin.suka.ac.id/4346/1/BAB%201.IV.pdf>, (diakses 27 Maret 2018)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini mengeskplor fenomena proses Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong.

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Pendekatan Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada sifat kealamiah dari objek yang diteliti kemudian menghasilkan data yang dideskripsikan dengan kata- kata. Karakteristik penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut:

1. Dilakukan dengan kondisi yang alamiah
2. Pendekatan kualitatif yang lebih bersifat deskriptif
3. Data yang terkumpul berbentuk kata- kata atau gambar
4. Penelitian lebih menekankan pada proses dari pada produk atau outcome
5. Penelitian kualitatif yang melakukan analisis data secara induktif
6. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna

7. Menggambarkan fakta- fakta tentang masalah yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.³⁹

Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan penelitian kualitatif itu sendiri. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif mempelajari orang-orang yang mendengarkan apa yang dikatakan, tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang-orang yang diteliti.⁴⁰

B. Subjek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini orang yang akan diteliti diantaranya: Kepala sekolah, dan Guru. Penempatan informan penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa para informan tersebut benar- benar terkait langsung dengan proses manajemen di madrasah. Yang mana karakter informannya sebagai berikut: Guru: laki-laki, dan perempuan masa mengajarnya sudah lebih 5 tahun sebagai guru disekolah tersebut, tamatan S1.

Sumber data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini dapat peneliti bagi kepada dua macam diantaranya, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diterima langsung dan dijadikan sebagai data pokok dalam penelitian ini, yang diperoleh dari kepala sekolah, guru.

³⁹ Rina Amadina. (2014), "Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif, *Makalah Penelitian Kualitatif Dengan Pendekata Deskriptif*, <https://www.cribd.com/mobile/doc/191260500/>. (diakses pada tanggal 23 januari 2018)

⁴⁰ Salim dkk, (2015), *Metodologi Penelitian Kualitaiif*, (Bandung: Citapustaka Media), Hal 46

- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung atau pelengkap yang diperoleh secara langsung dari dokumen-dokumen, meliputi: program tahunan kepala sekolah, buku profil sekolah, data guru, data siswa, program kerja tenaga pendidikan sekolah, buku agenda kepala sekolah, struktur organisasi sekolah, struktur organisasi tenaga pendidik.

2. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong yang terletak di Jln. Sei Tontong Desa Melati II Kecamatan Perbaungan Serdang Bedagai. Provinsi Sumatera Utara, kode pos 20986. Letaknya 7 km dari pusat kota yaitu Perbaungan.

C. Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan analisis observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan observasi semi partisipatif dimana saya akan mengamati, mendengarkan dan berpartisipasi dalam sebagian kegiatan yang dilakukan Di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong.

Langkah- langkah yang dilakukan adalah terlebih dahulu pertama memahami situasi untuk memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan sekolah. Berkeliling lingkungan sekolah dan berkenalan dengan kepala sekolah, guru- guru beserta staf- staf lainnya dan terpenting adalah mengutarakan tujuan peneliti kepada kepala sekolah. Setelah lebih kurang 1 minggu melakukan observasi fisik,

peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk mengamati kegiatan pembelajaran dikelas. Sedangkan alat yang digunakan adalah: alat rekam elektronik yang dapat mendokumentasikan peristiwa yang diobservasi, buku catatan lapangan, alat tulis, dan kamera.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Alat-alat wawancara yaitu buku catatan, kamera/ handphone, alat tulis dan tipe recorder. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan cara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara ini Untuk menguatkan data hasil observasi yang telah peneliti lakukan, maka peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, dan guru. Untuk melakukan wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah yang berkaitan dengan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru.

3. Studi Dokumentasi

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti melakukan studi dokumentasi dengan jenis literer yaitu dokumen yang ada karena dicetak, ditulis, digambar atau direkam sesuai dengan yang peneliti lakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen yang dibutuhkan untuk memperoleh data. Dokumen-dokumen yang dijadikan sumber untuk memperoleh data-data adalah: Dokumen program kerja Kepala Sekolah, dokumen profil sekolah, dokumen tentang keadaan guru dan siswa/i, dokumen sarana dan prasarana Madrasah,

program tahunan kepala sekolah, kalender pendidikan, program kerja tenaga pendidikan sekolah, struktur organisasi sekolah, struktur organisasi tenaga pendidik. Sedangkan alat untuk studi dokumentasi sebagai berikut: alat tulis, kamera, dan flasdisk.

D. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif. Dengan teknik deskriptif ini peneliti hanya bermaksud menggambarkan (mendeskripsikan) atau menerangkan gejala yang sedang terjadi dari hasil observasi, wawancara, dan study dokumentasi.

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan/ analisis data. Data yang telah diorganisasikan ke dalam suatu pola akan diolah dengan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.⁴¹

⁴¹ Salim dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif... hal 147-148*

1. Reduksi Data

Peneliti menggumpulkan seluruh hasil penelitian, baik dari data hasil observasi, wawancara, dan study dokumentasi. Setelah itu peneliti memilih data-data berdasarkan fokus penelitian. Data yang tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dan masalah penelitian harus disisihkan. Sedangkan data yang memiliki keterkaitan dikumpulkan dan dikategorikan agar peneliti mudah untuk menyusun hipotesis dalam menjawab pertanyaan penelitian.

2. Penyajian Data

Penelitian menyajikan data dalam bentuk tabel dan berupa data deskriptif. Peneliti menggambarkan dan menuliskan apa yang terjadi dilapangan, dan menuliskan hasil wawancara berdasarkan kategori yang telah dibuat. Dengan demikian akan mempermudah peneliti dalam menarik sebuah kesimpulan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Setelah seluruh data dikategorikan dan disajikan, maka tahap akhir dari analisis data adalah dengan menyimpulkan hasil penelitian dengan lebih kokoh berdasarkan data yang telah dikumpulkan terkait di dalam implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Mentari Sei Tontong Perbaungan.

E. Prosedur Penelitian

1. Ide Penelitian

Dalam hal ini rancangan penelitian yang saya buat melalui masalah yang saya temui dilapangan, diinternet, dijurnal. Maka dengan itu saya ingin menggali masalah itu didalam suatu sekolah.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan bahan- bahan kepustakaan untuk menjadi referensi, dan literatur- literatur yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

3. Rumusan Teoritis Masalah Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang terjadi didalam penelitian ini yaitu mengenai implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan profesional guru. Hal ini dapat dilihat dari berhasilnya suatu sekolah tersebut dengan cara pemimpin mengelolah apa yang dipimpinya.

4. Pertanyaan Penelitian Empiris

Dalam melakukan penelitian ini, pertanyaan penelitian dapat mencakup dalam rumus 5W + 1 H, yaitu siapa, kapan, dimana, kenapa, dan bagaimana tentang permasalahan yang terjadi didalam penelitian tersebut.

5. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini mengeskplor fenomena proses Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong.

6. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan informasi dari suatu sekolah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

7. Analisis Data

Dalam hal ini analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.

8. Menjawab Pertanyaan Penelitian Empiris

Pada tahap ini peneliti merumuskan kembali ketiga rumusan masalah untuk menentukan sejauh mana temuan peneliti dapat memberikan jawaban ketiga rumusan masalah tersebut. Untuk menjawab pertanyaan empiris, diperlukan proses penelitian dengan menggunakan metode- metode bersifat ilmiah, yang tidak terlepas dari adanya pencarian masalah yang sedang *up to date* dan menggumpulkan teori- teori pendukung untuk menjadi landasan teori dari masalah yang hendak diteliti.

9. Interpretasi Teoritis Hasil

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang sedang diperbaiki. Baik itu berdasarkan pengalaman pribadi, kajian pustaka, dan hasil dari penelitian.

10. Dibandingkan dengan Penelitian sebelumnya

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya itu dilihat dari segi bagaimana cara kepala sekolah melakukan implementasi supervisi klinis terhadap guru yang ada disekolah tersebut. Dan membuktikan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan antara dua variabel atau lebih yang dibandingkan oleh peneliti.

11. Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dari data- data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban kepada pembaca atau kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah.

F. Penjamin Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh, maka diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu yaitu: (1) kredibilitas (2) keteralihan (3) ketergantungan (4) kepastian).⁴²

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber ini digunakan oleh peneliti untuk mengecek data yang diperoleh dari kepala sekolah, dan guru. Sedangkan triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini digunakan oleh peneliti setelah mendapatkan hasil wawancara yang kemudian dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dari ketiga teknik tersebut tentunya akan

⁴² Salim dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif..hal.* 165

menghasilkan sebuah kesimpulan terkait implementasi supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru.⁴³

1. Kredibilitas

Kredibilitas yaitu peneliti melakukan pengamatan sedemikian rupa dengan hal-hal yang berkaitan dengan implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong, sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Selanjutnya peneliti menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan melakukan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber dimana peneliti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan narasumber secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Keteralihan

Yaitu peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris dalam situasi yang sangat relevan dengan hal-hal yang berhubungan dengan implementasi supervisi klinis kepala sekolah. Cara yang ditempuh peneliti untuk menjamin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus.

⁴³ Yusti, Esa, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penyelenggaraan Kantin Kejujuran Di SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas S1 Thesis PGSD". *Jurnal Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penyelenggaraan Kantin Kejujuran*, <http://eprints.uny.ac.id/14815/> (diakses tanggal 31 januari 2018)

3. Ketergantungan

Dalam penelitian ini ketergantungan dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian ulang dengan konteks data yang sudah ada, bila konteks data yang sebelumnya sama dengan data yang baru maka dapat dikatakan reliabilitasnya tercapai.

4. Kepastian

Kepastian akan lebih mudah apabila dilengkapi dengan catatan- catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian, karena itu peneliti melakukan penulisan audit, yakni dengan mengklasifikasikan data- data yang sudah diperoleh kemudian mempelajari seluruh bahan yang tersedia, lalu peneliti menuliskan laporan hasil penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dikemukakan paparan data dan hasil penelitian. Paparan dan hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi dua (dua) bagian yaitu: *pertama*, paparan data tentang potret MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Perbaungan, dan hasil wawancara yang berhubungan dengan fokus penelitian, *kedua*, hasil penelitian berupa temuan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

A. Deskripsi Data (Temuan Umum)

1. Sejarah Berdirinya MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Perbaungan



Nama Sekolah ini adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta SKB 3 Menteri Sei Tontong, Yayasan Perguruan Al-Khairi Perbaungan, yang berada di Pedesaan alamat di jalan Sei Tontong Desa Melati II Kecamatan Perbaungan Provinsi Sumatera Utara Kode Pos 20986.

Gambar 4.1: Halaman Sekolah

Sekolah ini memiliki jumlah Kelas tiga (3), Jumlah Rombongan Belajar 9 dengan Jumlah Seluruh Siswa adalah 371. Sekolah ini Berdiri dari Tahun 1993 yang memiliki Luas Tanah 4000 m² dan memiliki Luas Bangunan 900 m² dari Kepemilikan Tanah Wakaf/ Milik sendiri. Letaknya berdampingan dengan MAS



Gambar 4.2: Profil Sekolah

Masyarakat lingkungan Madrasah ini banyak berasal dari Suku Jawa dan Banjarmasin. Mata pencaharian penduduknya ada yang menjadi wiraswasta, buruh, pedagang dan sebagian besar petani. Tata tempat tinggal dan sanitasi dilingkungan ini cukup baik dengan sarana dan prasarana cukup memadai mulai dari mesjid, mushollah, sekolah dan sarana umum lainnya, terutama jalan akses masuk kesekolah ini.



Gambar 4.3: Mesjid di Lingkungan Sekolah

SKB 3 Menteri Sei Tontong serta MIS Alwasliyah. Untuk penyelenggaraan waktu belajar MTS SKB 3 Menteri dilakukan pada pagi hari. Sekolah ini memiliki Akreditasi “B”, Tahun Akreditasi Sekolah ini Tahun 2011.

Berdasarkan fakta yang ditemukan dan diamati, banyak orang tua siswa yang sudah mendaftarkan anaknya di sekolah tersebut. Dikarenakan biaya/ uang SPP nya bisa dikatakan murah, dan jauh dari jalan lintas sehingga sedikit banyaknya dapat terawasi.

2. Visi dan Misi MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong

“Terwujudnya peserta didik yang berilmu pengetahuan dan teknologi didasari iman dan taqwa dengan mencerminkan Akhlak mulia”.

Indikator visi

1. Memiliki keyakinan teguh mengamalkan ajaran agama islam secara benar dan konsekuen.
2. Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
3. memiliki keterampilan kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
4. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/ diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Misi MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong adalah:

1. Meningkatkan kreatifitas peserta didik melalui pengembangan potensi diri.
2. Melaksanakan pembelajaran komputer bagi peserta didik sebagai upaya pencapaian kecakapan hidup.
3. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, aman dan indah.
4. Menanamkan nilai-nilai ajaran Agama Islam pada setiap kegiatan dan tingkah laku.
5. Memberikan penghargaan bagi siswa teladan yang berprestasi dan berakhlak mulia.

3. Tujuan MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong.

1. Madrasah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan terhadap murid
2. Madrasah dapat memenuhi standar isi dan standar proses

3. Madrasah dapat meningkatkan metode belajar siswa aktif
4. Madrasah memiliki tenaga pendidik dan kependidikan berstandar nasional
5. Madrasah mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing dengan sekolah yang berstandar nasional
6. Mampu berkarya dan berprestasi di lingkungan sekolah dan masyarakat
7. Mampu berkompetensi dan mandiri pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.



Gambar 4.4: Visi Misi Sekolah

4. Pedoman pengaturan guru

1. Guru hadir 15 menit sebelum bel berbunyi.
2. Guru harus mengisi daftar hadir.
3. Guru harus membimbing siswa berbaris/ Apel sebelum masuk ruangan kelas.
4. Guru harus membimbing siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran.
5. Guru yang terlambat harus melapor pada piket / kepala Madrasah.
6. Guru yang berhalangan hadir harus memberitahukan ke Madrasah melalui surat / telepon.



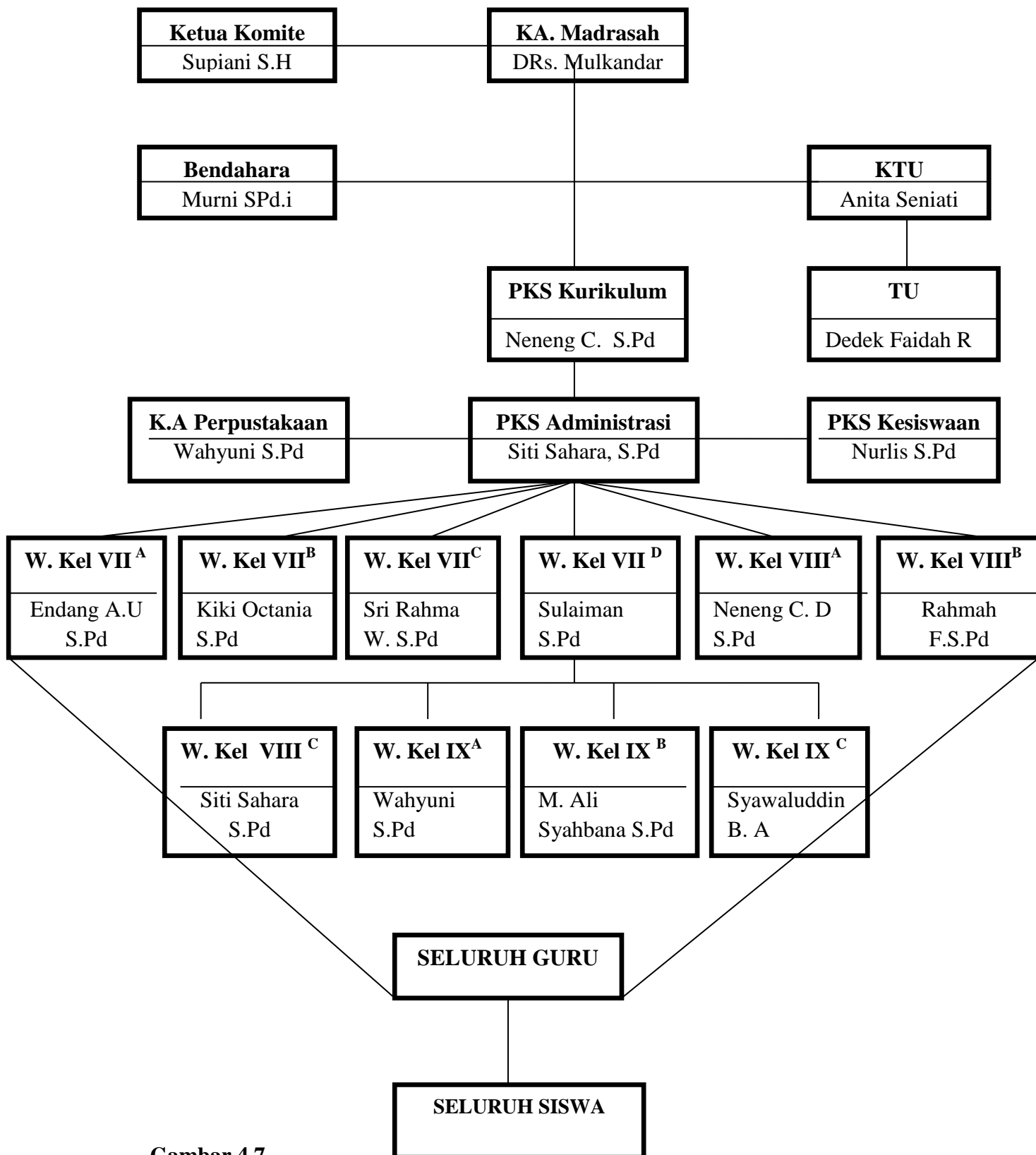
Gambar 4.5: Proses Pembelajaran Berlangsung

7. Guru yang keluar Madrasah pada jam belajar harus lapor pada piket/ kepala Madrasah.
8. Guru harus memakai pakaian seragam sesuai ketentuan :
Wanita: Berpakaian berbusana muslim.
Pria : Berpakaian safari / koko dan memakai kopiah
9. Guru harus mengajarkan siswa lagu wajib setiap pulang sekolah.



Gambar 4.6: Kegiatan Ekstrakurikuler

5. Struktur Organisasi



Gambar 4.7
Struktur Organisasi

Sumber: Data Statistik Sekolah 2017

6. Jumlah Guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong

NO	Nama	Jenis Kel	Pend	Jur	Jabatan	TMT Sertifikasi
1	Drs. Mulkandar	L	S1	PAI	Kepsek	31 Des 2007
2	Amat Safii, S.Pd	L	S1	Pend Fisika	Guru	31 Jan 2008
3	Supiani, SH	L	S1	Keperdataan	Guru	26 Des 2009
4	Sulaiman, S.Pd	L	S1	Pend IPS	Guru	12 Nop 2010
5	Faridah, S.Pd	P	S1	Pend Bhs & Seni	Guru	12 Nop 2010
6	Neneng Candra Dewi, S.Pd	P	S1	M.M	Guru	9 Des 2011
7	Wahyuni, S.Pd	P	S1	Pend Bhs & Sastra	Guru	9 Des 2011
8	Endang Agusva Utami, S.Pd	P	S1	B. Inggris	Guru	9 Des 2011
9	Siti Sahara, S.Pd	P	S1	M.M	Guru	9 Des 2011
10	Rahmat Hidayat, S.Pd	P	S1	Pend Bhs & Seni	Guru	04 Des 2012
11	Syawaluddin	L	Aliyah		Guru	12 Des 2013
12	Murni, S.Pd.I	P	S1	PAI	Guru	04 Des 2013
13	Muhammad Ali Syahbana Lubis, S.HI	L	S1	PHM	Guru	13 Des2013
14	Anita Seniati, S.Pd	P	S1	IPS	Guru	31 Okt2014
15	Nurlis, S,Pd	L	S1	Pend Bhs & Seni	Guru	12 Nop 2010
16	Rahmah Fauzi, S.Pd.I	P	S1	PAI	Guru	01 Sep 2009
17	Sri Rahmawati S.Pd	P	SI	IPS	Guru	Belum
18	Sugeng Pranata	L	SI	A.A	Guru	Belum
19	Kiki Oktania S.Pd	P	SI	TIK	Guru	Belum
20	H.M Gusro Nst	L			Guru	Belum
21	Sri Dwi Rahayu S.Sos	P	SI	IPS	Guru	Belum
22	Dedek Faydach Riany	P	SI		TU	Belum
23	Anggrenna Tiomada S.Pd	P	SI	IPA	Guru	Belum
24	Rynna Devi Y. Nst. S.Pd	P	SI	B.Inggris	Guru	Sudah

Tabel 4.1 : Guru- Guru MTS SKB 3 Menteri Sei Tontong

Sumber: Data Statistik sekolah 2017

7. Sarana Prasarana

Tabel 4.2
Sarana Prasarana

NO	Keterangan Gedung	Jlh ruang	Keadaan / Kondisi				
			bai k	Rusak ringan	Rusak berat	Lua s m ²	Ket
1	Ruang Kelas	10	8	2		56	
2	Ruang Perpustakaan	1		1		8	
3	Ruang Kepala	1	1			13	
4	Ruang Guru	1	1			49	
5	Ruang Tata Usaha	1	1			21	
6	Mesjid	1	1			400	
7	Ruang UKS	1	1			8	
8	Ruang BK	1	1			12	
9	Gudang	1	1			4	
10	Ruang Mandi Kepsek	1	1			3	
11	Ruang Mandi Guru	1	1			3	
12	Ruang Kamar Mandi Siswa	5	3	2		3	
13	Ruang Kamar Mandi Siswa	5	3	2		3	
14	Halaman Olah Raga	1	1			1200	
15	Jumlah Ruang Kelas	13	13			4000	

Sumber: Data Statistik Sekolah 2018

8. Keadaan Siswa MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong

Tabel 4.3

Keadaan Siswa MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jlh Kelas VII,VIII,IX	
	Jlh siswa	Jlh Rombe	Jlh Siswa	Jlh Rombe	Jlh Siswa	Jlh Rombe	Jlh Siswa	Jlh Rombe
2013/2014	132	3	122	3	113	3	267	9
2014/2015	114	3	128	3	118	3	360	9
2015/2016	134	3	116	3	122	3	372	9
2016/2017	129	3	130	3	118	3	371	9
2017/2018	172	5	130	3	118	3	420	11

Sumber: Data Statistik Sekolah 2018



Gambar 4.8: Ruangan Kepala Sekolah

B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus penelitian diarahkan pada upaya mengungkapkan hasil temuan penelitian di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai yang berpedoman pada tiga fokus masalah penelitian yaitu tentang implementasi supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai yang ada pada bab 1.

1. Hasil Temuan Khusus Penelitian

a. Perencanaan implementasi supervisi klinis di sekolah MTs Swasta.

Untuk membuat kegiatan supervisi yang berkualitas dan membuat guru-guru menjadi profesional dalam mengajar memerlukan manajemen yang bagus untuk mengelola kegiatan tersebut, pengelolaan ini berawal dari sebuah perencanaan yang bagus.

Hasil wawancara dengan bapak mulkandar selaku kepala sekolah MTs Swasta tanggal 02 April 2018 hari senin mengenai perencanaan implementasi supervisi klinis disekolah tersebut:

“Perencanaan itu dalam suatu sekolah itu pasti ada dan itu juga sudah pasti dilaksanakan, karena itu semua memang sudah menjadi program kepala sekolah dalam melakukan perencanaan termasuk kegiatan supervisi klinis, hal ini untuk meningkatkan profesional guru yang menjadi tugas kepala sekolah. Dalam perencanaan ini saya melibatkan beberapa guru didalamnya”.⁴⁴

Dari pemaparan wawancara diatas dengan seorang kepala sekolah MTs Swasta, saya dapat menyimpulkan bahwa perencanaan itu menjadi wajib bagi seorang kepala sekolah. Karena itu sudah menjadi program kepala sekolah dalam

⁴⁴ Mulkandar, (Kepala Sekolah MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong) *hasil wawancara* 02 April 2018

mengelolaknya. Temuan dari hasil wawancara diatas didukung dengan hasil wawancara bersama ibu Neneng C. Dewi selaku guru/ PKS kurikulum tanggal 03 April 2018 hari selasa mengenai kegiatan kepala sekolah yang merencanakan kegiatan supervisi klinis sebagai berikut:

“Kepala sekolah merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan sekolah seperti perencanaan supervisi biasanya kepala sekolah menyusun perencanaannya sendiri terlebih dahulu, kemudian setelah selesai kepala sekolah mendiskusikan kepada saya dan beberapa guru yang senior, yang mana kepala sekolah meminta tanggapan, masukan, dan sarannya. Apabila ada kekurangan kami tambahkan dan apabila tidak cocok kami hilangkan atau hapuskan. Tetapi itu semua sesuai persetujuan kepala sekolah”.⁴⁵

Dari hasil wawancara bersama ibu Neneng C. Dewi selaku guru/ PKS kurikulum bahwasanya kepala sekolah melaksanakan perencanaan tentang supervisi klinis dengan cara membuatnya terlebih dahulu kemudian mendiskusikannya, mengoreksi bersama dengan PKS Kurikulum dan beberapa guru senior.

Kemudian wawancara dengan bapak Mulkandar selaku kepala sekolah MTs Swasta tanggal 02 April 2018 hari senin mengenai program perencanaan supervisi klinis yang dilakukan disekolah ini sebagai berikut:

“Program perencanaan yang saya buat ada program perminggu, perbulan persemester, program akan dilaksanakan jika kalau itu merupakan tuntutan adanya supervisi klinis, maka kita akan adakan program perminggu perbulan bahkan persemester. Dengan cara supervisor guru dengan bergantian. Kadang dalam seminggu ada beberapa kali saya mengecek ruangan kelas untuk memastikan guru ada didalam kelas”.⁴⁶

Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama ibu Wahyuni selaku guru Bahasa Indonesia kelas VIII tanggal 04 April 2018 hari rabu sebagai berikut:

⁴⁵ Neneng C. Dewi, (Guru / PKS Kurikulum) *hasil wawancara* 03 April 2018

⁴⁶ Mulkandar, (Kepala Sekolah MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong) *hasil wawancara* 02 April 2018

“Program perencanaan yang dilakukan kepala sekolah itu sepengetahuan saya dilakukan satu (1) semester itu ada tiga (3) kali”.⁴⁷

Selanjut wawancara dengan bapak Sulaiman selaku guru IPS kelas VII tanggal 05 April 2018 hari Kamis sebagai berikut:

“Saya kurang tahu, karena saya tidak ikut serta dalam merumuskan kegiatan supervisi di sekolah ini. tetapi dilihat dari yang sudah terlaksana sebelumnya seperti supervisi bulanan, mingguan dan persemester, tidak jauh berbeda dari tahun ketahun, mungkin itu juga yang direncanakan pada tahun ini”.⁴⁸

Dari hasil pemaparan wawancara diatas ditemukan bahwasanya program perencanaan yang dibuat kepala sekolah yaitu ada program mingguan, bulanan, bahkan persemester. cara yang dilakukan kepala sekolah itu supervisor guru dengan cara bergantian.



Gambar 4.9: Kepala Sekolah Sedang Mensupervisi Guru di Kelas

Dilanjutkan wawancara dengan bapak Mulkandar selaku kepala sekolah MTs Swasta pada tanggal 02 April 2018 hari Senin berkaitan dengan teknik supervisi yang dilakukan kepala sekolah di sekolah tersebut:

“Ada beberapa cara teknik individu dan kelompok, tetapi saya lebih sering melakukan teknik individu yang mana pertama saya bagi tugas ini dengan

⁴⁷ Wahyuni, (Guru B. Indonesia) *hasil wawancara* 04 April 2018

⁴⁸ Sulaiman, (Guru IPS) *hasil wawancara* 05 April 2018

bagian kurikulum, yang mana mereka ikut terjun juga. Dan dalam melakukan ini kadang-kadang ada juga 2 orang yang membantu melakukan supervisi klinis di kelas dilihat dari tingkat senioritas guru, karena mengingat dengan ruangan yang terlalu banyak dan waktu terlalu sempit maka dilibatkan beberapa orang guru senior. Kedua kepala sekolah datang keruangan-ruangan kelas untuk melihat kegiatan pembelajaran di kelas, apakah mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mempersiapkan perlengkapan pembelajaran seperti RPP atau silabus. Prota, prosem, penilaian, alat peraga atau alat pendukung buku pegangan atau sebagainya.⁴⁹

Kesimpulan dari hasil narasumber di atas ditemukan bahwasanya teknik supervisi yang dilakukan kepala sekolah membagi tugas dengan bagian kurikulum, dan guru-guru senior, setelah itu datang keruangan-ruangan kelas melihat kegiatan pembelajaran, melihat perlengkapan pembelajaran seperti RPP, silabus, prota, prosem, buku dan alat peraga lainnya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama ibu Wahyuni selaku guru bahasa Indonesia kelas VIII pada tanggal 04 April 2018 hari Rabu sebagai berikut:

“Tekniknya itu terbagi dua ada individu ada kelompok. Kalau individu itu yang disupervisi kepala sekolah pertama perangkat pembelajarannya, karena mengajar harus sesuai dengan yang di RPP, dilihatlah materinya, penguasaan kelasnya, apakah guru itu bisa menguasai kelas atau tidak, dan alat pendukung lainnya.⁵⁰

Wawancara dengan bapak Sulaiman selaku guru IPS kls VII pada tanggal 05 April 2018 hari Kamis mengenai hal yang di atas:

“Teknik dalam supervisi ada beberapa yaitu individu dan kelompok. Jadi kepala sekolah melakukan teknik dalam supervisi klinis di sekolah ini itu dua-duanya beliau lakukan. Akan tetapi beberapa tahun ini kepala sekolah melakukan teknik individu saja”.⁵¹

⁴⁹ Mulkandar, (Kepala Sekolah MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong) *hasil wawancara* 02 April 2018

⁵⁰ Wahyuni, (Guru B. Indonesia) *hasil wawancara* 04 April 2018

⁵¹ Sulaiman, (Guru IPS) *hasil wawancara* 05 April 2018

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwasanya kepala sekolah ada melakukan supervisi dengan teknik individu dan kelompok kalau individu itu untuk melihat perangkat pembelajarannya, materinya, dan penguasaan kelasnya.



Gambar 4.10: Guru Melakukan Proses Pembelajaran

Lanjut wawancara dengan bapak Mulkandar selaku kepala sekolah MTs Swasta pada tanggal 02 April 2018 hari senin mengenai bentuk perhatian khusus yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru sebagai berikut:

“Perhatian khusus yang diberikan kepala sekolah itu seperti mendorong guru– guru yang lain agar mereka tersugesti terpengaruh dengan ada perhatian khusus yang dilakukan kepala sekolah seperti kegiatan- kegiatan dikelas mereka perlu persiapan pembelajaran dan harus aktif dan kreatif sehingga mereka menjadikan guru profesi yang bagus dan ada nilai plusnya dan nilai tersendiri. Dengan cara meningkatkan nilai honor mereka. Kemudian pengiriman beberapa guru dalam sebuah pelatihan, baik itu diadakan oleh pihak dinas maupun yang lainnya”.⁵²

Kemudian wawancara dengan ibu Wahyuni selaku guru Bahasa Indonesia kelas VIII pada tanggal 04 April 2018 hari rabu berkaitan dengan bentuk perhatian khusus yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru sebagai berikut:

⁵² Mulkandar, (Kepala Sekolah MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong) *hasil wawancara* 02 April 2018

“Menurut saya untuk meningkatkan profesional guru yang pertama harus mengajar sesuai dengan kualifikasinya latar belakang pendidikannya. Seandainya latar belakangnya sarjana pendidikan maka alangkah baiknya mengajarliah sesuai latar belakangnya. Misalnya seperti ibu program studinya bahasa indonesia maka ibu mengajar bahasa indonesia. Tetapi ada juga guru- guru yang kualifikasinya tidak sesuai jadi mungkin itu juga sebagai pertimbangan untuk kepala sekolah dalam menyikapinya. Sekarang program dari pemerintah sudah ada akan tetapi belum menyeluruh”.⁵³

Lanjut wawancara dengan bapak Sulaiman selaku guru IPS kelas VII pada tanggal 05 April 2018 hari kamis berkaitan dengan bentuk perhatian khusus yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru sebagai berikut:

“Menurut saya paling tidak kesejahteraan guru itu lebih diperhatikan lagi. Sehingga benar- benar profesional. Kemudian sesuaikan latar belakang guru tersebut dengan pelajaran yang diampu di sekolah ini. dan kalau bisa sering-seringlah kami diikutkan dalam pelatihan. Sehingga kami bisa mendapat wawasan dan bisa menjadi lebih baik lagi dalam melakukan proses pembelajaran”.⁵⁴

Lanjut wawancara dengan bapak Mulkandar selaku kepala sekolah MTs Swasta pada tanggal 02 April 2018 hari senin mengenai selain mengirim guru kesekolah atau ke dinas untuk mengikuti pelatihan atau sebagainya apakah pernah atau tidak mengadakan pelatihan atau yang lain yang dapat mendukung guru dalam meningkatkan profesional disekolah ini?

“Selain saya mengirim guru kesekolah atau kedinas, saya juga mengadakan pelatihan seperti lokakarya , worksop dan lainnya tetapi beberapa tahun yang lalu, kalau dalam waktu tahun- tahun ini saya tidak ada mengadakan karena ada beberapa faktor seperti, ruangan yang tidak memungkinkan, biaya yang kurang mencukupi dan laptop yang kurang memadai”.⁵⁵

Kemudian wawancara dengan ibu Wahyuni selaku guru Bahasa Indonesia kelas VIII pada tanggal 04 April 2018 hari rabu mengenai selain mengirim guru

⁵³ Wahyuni, (Guru B. Indonesia) *hasil wawancara* 04 April 2018

⁵⁴ Sulaiman, (Guru IPS) *hasil wawancara* 05 April 2018

⁵⁵ Mulkandar, (Kepala Sekolah MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong) *hasil wawancara* 02 April 2018

kesekolah atau ke dinas untuk mengikuti pelatihan atau sebagainya apakah pernah atau tidak mengadakan pelatihan atau yang lain yang dapat mendukung guru dalam meningkatkan profesional disekolah ini?

“Kalau seingat saya selama saya mengajar disekolah ini ada pernah melakukan pelatihan tetapi itu sudah lama. Kalau tahun- tahun ini belum pernah mengadakannya. Alasannya saya kurang tahu pasti tentang itu”.⁵⁶

Lanjut wawancara dengan bapak Sulaiman selaku guru IPS kelas VII pada tanggal 05 April 2018 hari kamis mengenai selain mengirim guru kesekolah atau ke dinas untuk mengikuti pelatihan atau sebagainya apakah pernah atau tidak mengadakan pelatihan atau yang lain yang dapat mendukung guru dalam meningkatkan profesional disekolah ini?

“Selama saya mengajar disekolah ini ada pernah melakukan pelatihan tetapi itu sudah lama sekali. Kalau dalam tahun tahn ini belum ada mengadakannya. Alasannya saya kurang tahu pasti tetapi tidak jauh jauh dari faktor biaya”.⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwanya kepala sekolah harus mengirimkan beberapa guru dalam mengikuti pelatihan- pelatihan dan kepala sekolah mengadakan pelatihan untuk guru- guru disekolah itu juga tetapi hal itu sudah lama dan dalam belakangan tahun ini belum pernah mengadakannya. Hal dari itu semua tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru- guru agar dapat mempersiapkan pembelajaran yang baik dan guru harus aktif dan kreatif. Kemudian kepala sekolah harus sesuaikan dengan latar belakang pendidikan guru tersebut. Dan kesejahteraan guru harus lebih diperhatikan lagi.

⁵⁶ Wahyuni, (Guru B. Indonesia) *hasil wawancara* 04 April 2018

⁵⁷ Sulaiman, (Guru IPS) *hasil wawancara* 05 April 2018

b. Hasil pelaksanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah disekolah MTs Swasta.

Evaluasi ini sangat penting dilakukan khususnya dalam penyelenggaraan sekolah. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program maka perlu diadakan evaluasi. Setelah diadakan evaluasi maka kita dapat melihat hasilnya dan mempertimbangkan apakah layak untuk dilanjutkan atau tidak program tersebut.

Hasil dari wawancara dengan bapak Mulkandar selaku kepala sekolah MTs Swasta pada tanggal 02 April 2018 hari senin mengenai efektivitas pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan disekolah ini:

“Saya perhatikan selama ini alhamdulillah guru- guru disini dapat dibina, dan dapat berubah, walaupun perlahan perubahannya tentunya pasti ada. karena jika guru tersebut terus dibina, diperhatikan maka mereka pun akan merasa segan dan menjalankan kegiatan dengan baik.”⁵⁸

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru- guru disekolah ini kebanyakan dapat dibina, walaupun sebagian ada juga yang sedikit sulit untuk dibina dengan demikian perubahan tentunya juga pasti ada menjalankan kegiatan pembelajaran dengan baik seperti menggunakan RPP dan guru- guru tersebut juga semakin mengerti tugas sebagai pendidik yang profesional. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan bapak Sulaiman selaku guru IPS kls VII pada tanggal 05 April 2018 hari kamis mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“Semangat itu tergantung orangnya, akan tetapi kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah itu banyak pengaruhnya, guru- guru yang mengajar disini selalu hadir mengajar, walaupun ada beberapa guru yang jarang hadir dan dalam proses mengajar sudah banyak memakai perlengkapan, seperti RPP, media pembelajaran, absen.”⁵⁹

⁵⁸ Mulkandar, (Kepala Sekolah MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong) *hasil wawancara* 02 April 2018

⁵⁹ Sulaiman, (Guru IPS) *hasil wawancara* 05 April 2018

Hasil wawancara dengan bapak Sulaiman selaku guru IPS tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah berpengaruh banyak terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya seperti mengajar memakai perlengkapan yaitu RPP, media pembelajaran, absen. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Wahyuni selaku guru bahasa Indonesia kelas VIII pada tanggal 04 April 2018 hari Rabu sebagai berikut:

“Menurut saya hal ini sangat terbantu sekali, dengan adanya supervisi jadi termotivasi guru-guru untuk menjadi yang lebih baik lagi dan untuk memberikan pengajaran kepada siswa dengan aktif dan kreatif”.⁶⁰

Kemudian wawancara dengan ibu Neneng C. Dewi selaku guru/ PKS kurikulum pada tanggal 03 April 2018 hari Selasa sebagai berikut:

“Kalau menurut saya pribadi kegiatan kepala sekolah tersebut sangat memotivasi saya, karena dengan tindakan kepala sekolah yang seperti itu, guru-guru terus terbina, terbimbing sehingga guru-guru akan semakin disiplin dalam tugas yang diberikan kepada mereka”.⁶¹

Dari berbagai wawancara bersama guru-guru mengenai bagaimana efektivitas supervisi terhadap semangat dan profesionalisme guru-guru yang ada di sekolah ini dalam mengajar yaitu meningkatkan disiplin guru dalam mengajar, tidak main-main lagi dalam menjalankan tugasnya. Efektifitasnya yang dihasilkan bukan hanya kepada gurunya akan tetapi juga kepala sekolah tersebut, karena jika sekolah memiliki guru-guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya seperti melaksanakan PBM dengan profesional maka akan meningkatkan kualitas lembaga tersebut.

Kemudian dalam kegiatan pengevaluasian yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTs Swasta yaitu secara bertahap, terus menerus, seperti pemeriksaan RPP, silabus, absen guru dan sebagainya. Jika kepala

⁶⁰ Wahyuni, (Guru B. Indonesia) *hasil wawancara* 04 April 2018

⁶¹ Neneng C. Dewi, (Guru / PKS Kurikulum) *hasil wawancara* 03 April 2018

sekolah mendapati guru- guru yang tidak melaksanakan apa yang diperintahkan atau melanggar maka kepala sekolah akan terus mengingatkan guru tersebut. Jika hal tersebut terulang kembali maka kepala sekolah mengeluarkan surat perjanjian untuk menyelesaikan perintah tersebut atau untuk tahun ajaran baru guru yang bersangkutan tersebut tidak dipanggil lagi untuk menjadi guru disekolah ini.

c. Kendala dan solusi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah di MTs Swasta

Setiap ide atau gagasan dan usaha tentunya tidak selamanya berjalan mulus, tentunya disusun saat akan menghadapi kendala kendala dalam mengaktualisasikan ide dan gagasan tersebut. Demikian juga halnya dengan meningkatkan profesional guru di MTs Swasta ini.

Sekalipun kendala- kendala itu hadir namun kepala sekolah di MTs Swasta selalu berusaha untuk dapat meningkatkan profesional guru dalam bekerja, yang dinilai sebagai landasan keberhasilan suatu lembaga pendidikan.

Secara umum kendala- kendala yang dihadapi kepala sekolah dan guru meliputi lebih kurang empat ranah yaitu: faktor manajemen, sarana prasarana, SDM, dan ekonomi.

Hasil wawancara dengan bapak Mulkandar selaku kepala sekolah MTs Swasta pada tanggal 02 April 2018 hari senin mengenai kendala- kendala yang dihadapi kepala sekolah implementasi supervisi klinis dalam meningkat profesioanl guru sebagai berikut:

“Pertama faktor manajemen waktu. Kedua faktor sarana prasarana karena sarana prasarana adalah salah satu alat penunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar yang efektif. Seperti kurang mencukupinya buku- buku

untuk keperluan siswa. Setelah itu sempitnya lapangan upacara. Ketiga kurang kesiapan guru dalam mengajar”.⁶²

Sedangkan narasumber ibu Wahyuni selaku guru bahasa indonesia kls VIII pada tanggal 03 April 2018 hari rabu menyatakan lebih pada manajemen waktu dan sarana prasarana tetapi beliau memaparkan sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi ini pertama, kesiapan guru dalam mempersiapkan untuk yang disupervisi kadangkala ada yang tertinggal dan lain sebagainya. Kedua kurangnya guru dalam mata pelajaran umum sehingga ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang tamatannya. Seperti tamatan SH tetapi mengajar Sejarah dan IPS guru tersebut lulusan Sarjana Pendidikan (SI) dan guru tersebut sudah mendapat tunjangan sertifikasi”.⁶³

Begitu juga dengan narasumber bapak Sulaiman selaku guru IPS kls VII pada tanggal 05 April 2018 hari kamis menyatakan bukan hanya manajemen waktu dan sarana prasarana tetapi beliau memaparkan sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya itu pertama menurut saya terdapat pada guru itu sendiri, seperti pembuatan RPP yang tidak menyelesaikannya tepat waktu. Dan ada juga guru yang ketika disupervisi lupa membawa RPP, Silabus dan lain sebagainya kedua faktor ekonomi karena faktor ekonomi tidak kalah pentingnya dalam menentukan proses belajar mengajar di suatu lembaga. Seorang guru yang ekoominya dapat dikatakan memadai (cukup) maka guru tersebut tidak akan mempunyai pikiran- pikiran yang bercabang- cabang. Akan tetapi bagi guru yang kurang mencukupi untuk kebutuhan keluarganya akan kemungkinan mempunyai pemikiran yang bercabang- cabang”.⁶⁴

Dan menurut hasil wawancara dengan ibu Neneng C Dewi selaku guru/ PKS kurikulum pada tanggal 03 April 2018 hari selasa menambahkan:

“Menurut ibu kesiapan guru itu dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Kadang tertinggal atau pun terselip dimana gitu. Biasalah udah tua jadi banyak lupanya”.

⁶² Mulkandar, (Kepala Sekolah MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong) *hasil wawancara* 02 April 2018

⁶³ Wahyuni, (Guru B. Indonesia) *hasil wawancara* 04 April 2018

⁶⁴ Sulaiman, (Guru IPS) *hasil wawancara* 05 April 2018

Kemudian Hasil wawancara dengan bapak Mulkandar selaku kepala sekolah MTs Swasta pada tanggal 02 April 2018 hari senin mengenai solusi kepala sekolah mengenai implementasi supervisi klinis dalam meningkat profesional guru sebagai berikut:

“Sedangkan solusinya pertama penerapan peraturan sekolah dengan memberikan sanksi secara administrasi bagi setiap guru tanpa pilih kasih. Dan peraturan ini juga dikenakan kepada kepala sekolah. Dalam arti peraturan yang telah dibuat dan disepakati dari hasil rapat. Kedua mengadakan diskusi (rapat) antara kepala sekolah dengan dewan guru untuk memecahkan persoalan yang dihadapi guru maupun siswa dengan adanya tukar pendapat, dengan demikian tanpa tersadari akan muncul sebuah saran atau ide yang dapat menjadi bahan masukan bagi pihak pengelola sekolah. Sehingga dapat mengambil langkah selanjutnya dalam memutuskan masalah yang terjadi”.⁶⁵

Kemudian Lanjut wawancara dengan ibu Wahyuni selaku guru bahasa indonesia kls VIII pada tanggal 04 April 2018 hari rabu mengenai solusi yang diberikan dalam implementasi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya salah satunya kepala sekolah harus mengambil langkah untuk guru yang tidak sesuai dengan latar belakangnya. Kemudian bagi guru harus melengkapi apa- apa yang harus dipenuhi dalam mengajar seperti RPP, Silabus, Prota, Prosem dan lain sebagainya”.⁶⁶

Kemudian lanjut wawancara dengan bapak Sulaiman selaku guru IPS kls VII pada tanggal 05 April 2018 hari kamis mengenai solusi yang diberikan dalam implementasi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru sebagai berikut:

“Faktor pendukung pertama harus melengkapi semua perangkat pembelajaran, kedua dalam masalah ekonomi yang tidak mencukupi maka jalan keluarnya adalah memberikan jam tambahan kepada guru tersebut, dan dengan pemberian jam tambahan diharakan masalah ekonomi guru yang belum mencukupi dapat tertolong, sehingga pada waktu mengajar dapat berkonsentrasi secara penuh”.⁶⁷

⁶⁵ Mulkandar, (Kepala Sekolah MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong) *hasil wawancara* 02 April 2018

⁶⁶ Wahyuni, (Guru B. Indonesia) *hasil wawancara* 04 April 2018

⁶⁷ Sulaiman, (Guru IPS) *hasil wawancara* 05 April 2018

Kemudian ditambahkan dengan hasil wawancara dengan ibu Neneng C Dewi selaku guru/ PKS kurikulum pada tanggal 03 April 2018 hari selasa sebagai berikut:

“Salah satunya semua yang disediakan dari sekolah itulah yang menjadi faktor pendukungnya”.⁶⁸

Kesimpulan yang didapat dari hasil temuan diatas yaitu kepala sekolah memiliki hambatan dalam melaksanakan kegiatan supervisi yaitu waktu, sarana prasarana, kurangnya guru dalam mata pelajaran umum dan faktor ekonomi. Jadi bagi kepala sekolah solusi yang diberikan dengan diadakan rapat dewan guru. Penerapan peraturan sekolah dan bagi guru kurang dalam segi ekonomi maka kepala sekolah memberikan jam tambahan dengan hal itu diharakan guru tersebut dapat tertolong sehingga pada waktu mengajar dapat berkonsentrasi secara penuh.

Gambar 11: Kegiatan Olah Raga



⁶⁸ Neneng C. Dewi, (Guru / PKS Kurikulum) *hasil wawancara* 03 April 2018

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil analisis penelitian ini diarahkan pada upaya menganalisis paparan penelitian untuk mengungkapkan hasil temuan penelitian yang berpedoman kepada fokus penelitian ini. berdasarkan pada paparan penelitian di atas, temuan yang dapat dikemukakan dalam kaitan implementasi supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Perbaungan.

1. Perencanaan implementasi supervisi klinis di sekolah MTs Swasta.

Menurut Mosher dan Purpel ada 3 aktivitas dalam proses supervisi klinik, yaitu: Tahap perencanaan, Tahap observasi, Tahap evaluasi dan analisis. Menurut Oliva ada tiga aktivitas esensi dalam proses supervisi klinis yaitu: kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas, Observasi kelas dan Tindak lanjut observasi kelas.

Tahap pertama dalam proses supervisi klinis adalah tahap pertemuan awal. Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melakukan observasi kelas, sehingga banyak juga teoritis supervisi klinis menyebutkan dengan istilah tahap pertemuan sebelum observasi. Menurut Sergiovanni tidak ada tahap yang lebih penting daripada tahap pertemuan awal ini.

Tujuan utama pertemuan awal ini adalah untuk mengembangkan secara bersama- sama antara supervisor dan guru, kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan. Hasil pertemuan awal ini adalah kesepakatan kerja antara supervisor dan guru. Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara

supervisor dan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan tahap berikutnya dalam proses supervisi klinik.⁶⁹

Dalam penelitian ini tentang perencanaan kegiatan supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Perbaungan bahwa kepala sekolah melakukan perencanaan dan itu sesuatu yang wajib bagi seorang kepala sekolah. Karena itu sudah menjadi program kepala sekolah dalam mengelolanya. Kepala sekolah melakukannya dengan cara merancang perencanaan sendiri setelah itu didiskusikan bersama untuk memberikan tanggapan, masukan, dan sarannya. Apabila ada yang kurang ditambahkan dan apabila tidak cocok hilangkan atau hapuskan. Tetapi itu semua sesuai persetujuan kepala sekolah. Dalam perencanaan ini kepala sekolah melibatkan PKS kurikulum dan beberapa guru senior yang ada disekolah ini.

Program yang direncanakan kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis itu ada perminggu, perbulan dan persemester. Yang disupervisi kepala sekolah seperti datang keruangan-ruangan kelas untuk melihat kegiatan pembelajaran dikelas, apakah mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mempersiapkan perlengkapan pembelajaran seperti RPP atau silabus. Prota, prosem, penilaian, alat alat peraga, buku pengangan atau sebagainya. Tujuannya untuk mengetahui metode pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai guru dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Pada kenyataannya, ketika dilakukan supervisi pembelajaran, ada didapati beberapa guru yang tidak sinkron antara RPP yang dibuat dengan yang diajarkan. Seharusnya apa yang tertulis dalam RPP itulah yang tertuang dalam kegiatan

⁶⁹ Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidika...hal. 186-187*

pembelajaran. Hanya sedikit penambahan itu tidak menjadi masalah, namun yang terjadi penambahan itu mencapai keseluruhan isi RPP. Hal ini sangat bertentangan dengan acuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya RPP adalah pegangan guru ketika ia mengajar dan seharusnya RPP itu bukanlah formalitas, namun memang benar-benar pedoman persiapan ketika mengajar.

Selain RPP, media pembelajaran dan penguasaan kelas juga menjadi masalah bagi guru. Sebagian guru tidak mampu menguasai kelas namun sebagian guru sudah dapat menguasai kelas, upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi penguasaan kelas adalah dengan melakukan teknik supervisi yang bersifat individual. Sedangkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru berkaitan dengan RPP, maka upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan mengikuti pelatihan diluar atau didalam sekolah.

Temuan kedua Berkaitan dengan profesional guru dalam buku Amiruddin Manajemen Pengembangan Profesi Guru berdasarkan Undang- undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu: (a) Kompetensi pedagogik, (b) Kompetensi kepribadian, (c) Kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial dan sertifikasi sebagai syarat menjadi guru yang profesional. Terdapat 17 guru yang telah sertifikasi dan mampu bersikap profesional, namun ada pula yang masih belum bisa bersikap profesional.

Letak ketidak profesionalan guru terletak pada kompetensi profesionalnya. Sebab masih ada guru yang tidak sesuai dengan latar belakangnya. Sehingga guru tersebut kurang dapat menguasai kelas dan guru kurang menguasai kompetensi yang diajarkan kepada siswa atau materi yang tidak sesuai dengan kompetensi yang seharusnya menjadi beban tugasnya. Kemudian dalam segi kompetensi

kepribadiannya. Sebab seorang guru tidak mampu menempatkan diri kapan dia menjadi guru, kapan menjadi seorang sahabat, kapan menjadi orang tua. Tidak mengindahkan larangan atau aturan- aturan yang telah dibuat. Kapan larangan itu untuk dirinya dan kapan larangan itu untuk sekolah.

Lemahnya komunikasi dan tidak adanya seni dalam hubungan sosial dengan sesama guru maupun siswa. Sehingga memicu konflik antara guru dan siswa yang disebabkan oleh tingkah laku yang belum profesional tersebut. sifat sifat ini harus dihindari oleh seorang guru seharusnya memiliki sikap yang lembut, ramah, dan dapat memposisikan dirinya sebagai seorang guru dimanapun dia berada sekalipun didalam lingkungan masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan supervisi klinis dalam meningkatkan profesional guru. Pertama, kepala sekolah melakukan perencanaan terlebih dahulu, yang mana perencanaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan guru dalam peningkatan profesionalisme guru. Kedua, pelaksanaan yang mana kepala sekolah mengikut sertakan guru-guru dalam pelatihan, workshop, serta studi lain guna meningkatkan profesional guru baik pelatihan yang diadakan kepala sekolah maupun dari sekolah luar. Ketiga, program yang direncanakan kepala sekolah ada perminggu, perbulan dan persemester. Kemudian guru- guru yang ada disekolah MTs SKB 3 Menteri sudah dapat dikatakan guru yang profesional akan tetapi ada sebagian guru yang belum. Dan kepala sekolah harus peka dalam hal ini dan bisa dapat mengatasi masalah ini.

2. Hasil pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah

Menurut Mosher dan Purpel ada 3 aktivitas dalam proses supervisi klinik, yaitu: Tahap perencanaan, Tahap observasi, Tahap evaluasi dan analisis. Menurut

Oliva ada tiga aktivitas esensi dalam proses supervisi klinis yaitu: kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas, Observasi kelas dan Tindak lanjut observasi kelas.

Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, maka supervisor seharusnya dapat menganalisis data-data yang diperoleh tersebut untuk diolah dan dikaji dan dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan mutu guru- guru selanjutnya. Masalah- masalah profesional yang berhasil diidentifikasi selanjutnya perlu dikaji lebih lanjut dengan maksud memahami esensi masalah yang sesungguhnya dan faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya masalah-masalah tersebut diklasifikasi dengan maksud untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru di sekolah atau diwilayah itu.

Ketepatan dan kehati- hatian supervisor dalam menimbang suatu masalah akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembinaan profesional guru yang bersangkutan selanjutnya.⁷⁰

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru yang mana memberikan dampak positif dan guru- guru disekolah ini kebanyakan dapat dibina, walaupun sebagian ada juga yang sedikit sulit untuk dibina dengan demikian perubahan tentunya juga pasti ada dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dengan baik seperti menggunakan RPP dan guru- guru tersebut juga semakin mengerti tugas sebagai pendidik yang profesional.

⁷⁰ Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidika...hal. 186-187*

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kepala sekolah melakukan evaluasi. Tetapi tidak sesuai dengan prosedur atau siklus yang telah dipapar dipembahasan.

3. Kendala dan solusi terhadap kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah

Kendala yang didapati di sekolah MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong dalam melaksanakan kegiatan supervisi yaitu waktu, sarana prasarana, kurangnya guru dalam mata pelajaran umum dan faktor ekonomi. Jadi bagi kepala sekolah solusi yang diberikan dengan diadakan rapat dewan guru. Penerapan peraturan sekolah dan bagi guru kurang dalam segi ekonomi maka kepala sekolah memberikan jam tambahan dengan hal itu diharapkan guru tersebut dapat tertolong sehingga pada waktu mengajar dapat berkonsentrasi secara penuh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai implementasi supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Perbaungan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Program supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Perbaungan, pertama kepala sekolah membuat program, kedua Penyusunan program, ketiga menjalankan program supervisi klinis . Dalam perencanaan ini kepala sekolah melibatkan PKS kurikulum dan beberapa guru senior yang ada disekolah ini. Program yang direncanakan kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis itu ada perminggu, perbulan dan persemester. Supervisi klinis yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Perbaungan sangat memberikan keuntungan kepada guru-guru, sehingga guru mengetahui akan kelemahan dan kekurangannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional.
- 2) Hasil implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah memberikan dampak positif seperti menggunakan RPP dan guru- guru tersebut juga semakin mengerti tugas sebagai pendidik yang profesional.
- 3) Kendala terhadap kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah supervisi yaitu yaitu waktu, sarana prasarana, kurangnya guru dalam mata pelajaran

umum dan faktor ekonomi. Solusinya pertama diadakan rapat dewan guru, kedua bagi guru kurang dalam segi ekonomi maka kepala sekolah memberikan jam tambahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil diatas maka dalam kaitan implementasi supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru di MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Perbaungan peneliti menyarankan:

- 1) Kepala sekolah hendaknya agar lebih bisa menempatkan guru- guru sesuai dengan latar belakangnya. Sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan dapat mempertanggung jawabkannya.
- 2) Kepala sekolah dan pengawas hendaknya senantiasa melakukan supervisi klinis, untuk meminimalisir ketidaksinkronan antara RPP yang dibuat dengan ditampilkan. Dan adanya tidak lanjut untuk kepala sekolah dalam memberikan pelatihan- pelatihan kepada guru- guru baik pelatihan yang diadakan kepala sekolah sendiri maupun pelatihan yang diadakan oleh pemerintah. Sehingga guru bisa lebih baik lagi dalam membuat dan menjalankan ketika dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru- guru harus memiliki sifat ikhlas beramal dalam bekerja yaitu sesuai dengan tugasnya sebagai guru: mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz, Hamka. (2016). *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: PT Al-Mawardi Prima.
- Aguswandi, Teuku Hendra dkk. “Pelaksanaan Supervisi Klinis Di Sma Negeri 1Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya”, (diakses 30 Januari 2018)
- Agama RI Departemen. (2007) *Al-Quranulkarim dan Terjemahan*, Bandung: Syaamil Al- Qur’an.
- Agama RI Departemen. (2007), *Al-Quranulkarim dan Terjemahan*, Bandung: Syaamil Al- Qur’an
- Agus amporno. (2009). *Guru Kreatif*, hlm.1-2, [http :// guru kreatif. Wordpress. Com/2009/11/06/ 10- ciri- guru- profesional/](http://guru.kreatif.wordpress.com/2009/11/06/10-ciri-guru-profesional/).
- Amiruddin dkk. (2014). *Manajemen Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Citapustaka Media.
- Amadina, Rina. (2014). “Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif”, *Makalah-Penelitian Kualitatif-Dengan Pendekata Deskriptif*, [https ://www.cribd.com/mobile/doc/191260500/](https://www.cribd.com/mobile/doc/191260500/). (diakses pada tanggal 23 januari 2018)
- Awalyatun, Rafiqah dkk. (2016) “Implementasi Supervisi Klinis Oleh Pengawas Sekolah di Kota Takengon”, *jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, [http:/ journal.um.ac.id](http://journal.um.ac.id) / (diakses tanggal 22 januari 2018)
- Berliani Teti dan Rina Wahyuni. (2017). “Implementasi Supervisi Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru”, *Manajemen dan Pendidikan*, journal.um.ac.id/index.php/jmp/article/download/8945/4475, *Volume 2, Nomor 2 : 124-135*, (diakses 30 Januari 2018)
- Bukhari. *al- Jami ’us Sahih, jilid 1*, hal 103
- Bafadal, Ibrahim. (2003). *Peningkatan Profesonal Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Engkoswara dan Aan Komariah. (2015), *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal. 229.
- H, Gunawan Ary. (2011). *Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta
- Juni. Priansa Doni. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Kompri. (2017). *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Kencana.

- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ma'mur, J A. (2012). *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Nyoman, dkk. (2013), "Implementasi Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Mata Peajaran IPS". *Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganeshha*, <http://@pasca. Undiksha.ac.id/> (diakses tanggal 20 Januari 2018).
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2013). *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Salim dkk. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Suprihatin, Jamil. (2013). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Ar- Ruzz Media
- Soetjipto. (2011). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafaruddin. (2014). *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Syafaruddin dan Asrul. (2014). *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Wau, Y. (2017). *Profesi Kependidikan*. Medan: Unimed Press.
- Yulia Jayanti Tanama, dkk. (2016), "Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Pengembangan*, <http://jurnal. Unmal.ac.id/>, (Diakses tanggal 19 Januari 2018).
- Yusti, Esa. (2015). "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penyelenggaraan Kantin Kejujuran Di Sd Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas S1 Thesis PGSD". *Jurnal Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penyelenggaraan Kantin Kejujuran*, <http://eprints. Uny.ac.id/14815/>, (diakses tanggal 31 januari 2018)

Lampiran I**INSTRUMEN DOKUMENTASI**

NO	Jenis Dokumentasi
1.	Manajemen a. Profil Sekolah b. Rumusan Visi Misi
2.	Data Kesiswaan a. Jumlah kelas dan jumlah siswa b. Jumlah pendaftaran dan jumlah yang diterima
3.	Data Ketenagaan a. Kepala Sekolah/ Madrasah beserta bidangnya b. Guru c. Staf/ Karyawan
4.	Organisasi a. Struktur Organisasi
5.	Pedoman dan Peraturan- Peraturan a. Pedoman/ Peraturan Guru b. Peraturan tata tertib sekolah
6.	Sarana dan Prasarana a. Daerah lokasi MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong Perbaungan b. Gedung dan ruang MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong c. Sarana dan alat- alat Pembelajaran d. Sarana dan fasilitas penunjang lainnya
7.	Proses belajar mengajar a. Jadwal pelajaran, jadwal kegiatan ekstra kulikuler

Lampiran II**PEDOMAN OBSERVASI KELAS**

No	Indikator	Hasil Observasi
1	Apersepsi dan motivasi a. Mengaitkan materi	Guru mengaitkan materi dengan disertai contoh dalam kehidupan sehari- hari.
	b. Mengajukan pertanyaan menantang	Guru melakukan tetapi sesuai dengan materinya. Dan itupun sangat jarang.
	c. Menyampaikan manfaat	Guru diakhir proses pembelajaran selalu memberikan manfaat untuk murid- muridnya.
2	Menyampaikan kompetensi dan RPP a. Tujuan	Ada sebagian guru menyampaikan tujuan dan ada yang tidak menyampaikan.
3	Penguatan materi a. Menyesuaikan materi dan tujuan	Guru menyesuaikan materi dan tujuan sesuai dengan ada yang diRPP.
	b. Kaitkan materi dengan pengetahuan lain	Guru mengaitkan dengan pengetahuan yang lain.
	c. Pembahasan tepat	Guru menyampaikan pelajaran tepat sasaran. Kadang ada juga tidak tepat
	d. Sistematis, mudah kesulit, kongkrit ke abstrak	Sebagian guru saja
4	Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik a. Pembelajaran sesuai dengan kompetensi	Iya, tetapi ada yang juga tidak
	b. Kegiatan mencakup elaborasi, eksplanasi, konfirmasi	Iya, tetapi sebagian guru saja Iya, semua guru melakukannya
	c. Runtut	Iya, ada beberapa yang belum dapat menguasai
	d. Menguasai kelas	kelas
	e. Pelajaran konseptual	Iya, semua guru ,melakukannya Iya, semua guru sesuai dengan alokasi waktu

	f. Sesuai dengan alokasi waktu	
5.	Pendekatan Pendekatan Saintifik	
	a. Memberikan pertanyaan Why dan How	Iya, tetapi ada beberapa guru saja yang melakukannya
	b. Memancing bertanya	Iya, sebagian guru
	c. Memfasilitasi tuk mencoba	Iya, tetapi ada juga siswa yang memfasilitasinya
	d. Memfasilitasi tuk mengamati	dengan cara iyuran
	e. Memfasilitasi tu menganalisis	Iya, tetapi kadangkala siswa yang memfasilitasi Tidak pernah
	f. Memfasilitasi menalar	Iya, pihak sekolah memfasilitasinya seperti buku
	g. Memfasilitasi tuk komunikasi	Iya, difasilitasi seperti pengeras suara
6.	Pemanfaatan sumber dan media belajar	
	a. Kekuatan menggunakan sumber	Iya, seperti buku
	b. Keterampilan menggunakan media	Iya, tetapi ada yang sebagian yang tidak terampil
	c. Menghasilkan pesan menarik	Iya, tetapi hanya sebagian guru saja
	d. Melibatkan peserta didik tuk sumber	Iya, tergantung materi yang diajarkan
	e. Melibatkan peserta didik tuk media	Iya, tergantung materi yang diajarkan
7.	Pelibatan peserta didik dalam belajar	
	a. Partisipasi aktif	Iya, guru memberikan kesempatan untuk murid bertanya
	b. Merespon positif partisipasi aktif	Iya, hanya sebagian murid saja
	c. Hubungan antar pribadi yang kondusif	Iya, hanya sebagian murid saja
	d. Keceriaan dan antusiasme	Iya, hanya sebagian murid saja
8.	Penggunaan bahasa	
	a. Bahasa lisan	Iya, menggunakan lisan

	b. Bahasa tulisan	Iya menggunakan tulisan
9.	Penutup	
	a. Refleksi atau rangkuman secara partisipatif	iya, tetapi apabila masih ada waktu
	b. Tes lisan atau tulisan	iya, melakukan tes lisan maupun tulisan
	c. Mengumpulkan hasil kerja	iya , melakukan hasil kerja yang telah disesuaikan
	d. RTL, saran, Penugasan	iya, para guru melakukannya

Lampiran III**OBSERVASI SUPERVISI SIKAP PROFESIONAL GURU**

Nama Madrasah/ Sekolah : MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong
 Kecamatan : Perbaungan
 Hari/ Tanggal : Jumat/ 30- Maret 2018
 Alamat : Jl. Melati II Sei Tontong

NO	Kegiatan	Jawaban		Keterangan
		Ya/ ada	Tidak ada	
1	Guru			
	a. Datang ke madrasah/ sekolah tepat waktunya	√		Ada beberapa orang guru yang terlambat karena rumahnya jauh dari sekolah
	b. Ikut serta dalam upacara madrasah/ sekolah	√		Ada juga yang tidak ikut upacara
	c. Ikut serta dalam rapat-rapat madrasah/ sekolah	√		Semua guru ikut kalau tidak akan dipotong uang gajinya
	d. Ikut serta dalam kegiatan kokurikuler	√		Ada juga yang kurang aktif
	e. Ikut serta dalam pelatihan, lokakarya dll	√		Ada, tetapi guru yang ikut dipilih oleh kepala sekolah
	f. Hadir dalam kelas sesuai dengan jadwal pelajaran	√		Iya, apabila tidak hadir akan digantikan oleh guru lain
2.	Profesi Mengajar			
	a. Menyiapkan jadwal Alokasi hasil belajar	√		Iya,
	b. Menyiapkan rencana pembelajaran	√		Iya, ada juga sebagian guru yang tidak menyiapkan
	c. Menyiapkan mencatat analisis hasil belajar	√		Iya, ada juga sebagian guru yang tidak menyiapkan
	d. Ikut memecahkan kesulitan yang dihadapi	√		Iya, tetapi ada juga yng tidak ikut
3	Hubungan Kerjasama			

	a. Ikut membantu kepala sekolah dalam memecahkan masalah bersama	√		Iya, mereka membantu kepala sekolah dalam memecahkan masalah
	b. Ikut membantu rekannya dalam memecahkan kesuitan mengajar	√		Iya, mereka mendiskusikan bagaimana yang seharusnya dilakukan
	c. Ikut menyiapkan hubungan yang baik sebagai pegawai tata usaha termasuk penyuruh	√		Iya, termasuk komunikasi dan sosialnya

Lampiran IV

INSTRUMEN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGUMPULAN DATA DAN INFORASI DALAM RANGKA PENELITIAN YANG BERJUDUL IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONAL GURU

A. Pedoman wawancara Kepala Sekolah

1. Tahun berapa MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong didirikan dan apa yang melatar belakangi berdirinya sekolah ini? mohon dijelaskan!
2. Sejak kapan bapak/ ibu memimpin disekolah ini?
3. Apa yang menjadi visi dan misi sekolah ini?
4. Prestasi- prestasi apa sajakah yang pernah diraih oleh MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong ini? mohon jelaskan!
5. Apa yang menjadi tanggung jawab bapak disekolah ini sebagai kepala sekolah?
6. Menurut bapak/ ibu supervisi klinis itu seperti apa?
7. Apakah ada program supervisi klinis disekolah ini?
8. Bagaimana program perencanaan supervisi klinis yang diterapkan disekolah ini? mohon dijelaskan!
9. Bagaimana teknik supervisi yang bapak lakukan ketika melakukan kegiatan supervisi klinis?
10. Bagaimana pendekatan yang bapak lakukan ketika melakukan kegiatan supervisi?
11. Menurut bapak perhatian khusus yang bagaimana yang sudah bapak lakukan dalam meningkatkan profesional guru selama ini? mohon dijelaskan.
12. Bagaimana pendapat bapak tentang efektifitas pelaksanaan supervisi klinis dilakukan disekolah ini?
13. Menurut bapak apakah ada pengaruh pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru-guru dalam meningkatkan profesionalnya?

14. Menurut bapak apa yang menjadi faktor terhambatnya pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru tersebut?
15. Menurut bapak apa yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru tersebut?

B. Pedoman wawancara kepada Guru

1. Apa sajakah yang menjadi tugas dan tanggung jawab bapak/ ibu selaku guru untuk menjadi guru profesional?
2. Hal- hal seperti apa sajakah yang harus diperhatikan kepala sekolah secara khusus dalam meningkatkan profesional guru?
3. Apakah kepala sekolah selalu melakukan kegiatan supervisi klinis guna meningkatkan profesional guru selama ini? mohon dijelaskan!
4. Bagaimana teknik yang sering dilakukan kepala sekolah dalam melakukan kegiatan supervisi terhadap bapak/ ibu guru?
5. Menurut bapak adakah kegiatan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah sudah berjalan dengan program supervisi?
6. Bagaimana pendapat bapak tentang efektifitas pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah disekolah ini?
7. Menurut bapak/ ibu dengan adanya kegiatan supervisi klinis yang dilakukan disekolah ini apakah bapak/ ibu guru merasa terbantu dalam meningkatkan profesional guru disini?
8. Menurut bapak faktor apa yang dapat terhambatnya pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru tersebut?
9. Menurut bapak/ ibu faktor apa yang dapat mendukung pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru tersebut

Lampiran V**INSTRUMEN HASIL WAWANCARA****PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGUMPULAN DATA DAN
INFORASI DALAM RANGKA PENELITIAN YANG BERJUDUL
IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN PROFESIONAL GURU**

Hasil wawancara kepala sekolah

Nama : Drs. Mulkandar

Pada jam : 08. 42 Wib

Hari/ Tanggal : Selasa, 03- April 2018

AssalamualaikumWalaikum salam

Peneliti :Tahun berapa sekolah ini didirikan?

Informan :Sekolah ini didirikan pada tahun 1993, sekitar 20 tahunan yang lalu

Peneliti :Sejak kapan bapak memimpin sekolah ini?

Informan :Sejak didirikan sekolah ini saya sudah merintis e...dari tahun 1993 dengan bersama beberapa guru saya angkat sebagai pengajar. Sudah cukup lama.

Peneliti :Apa yang menjadi visi misi sekolah inni pak?

Informan :visi misi sudah ada diprogramkan dan bahkan kami ada membuat atributnya dan kalau sudah membuat papan visi misi disekolah ini e... sudah ada semua, kami e.. sudah membuat di..papan atau di..e...spanduk tentang masalah visi misi dan tujuan sekolah sudah ada semua.

Peneliti :Prestasi prestasi apa saja yang pernah diraih di MTs 3 Menteri ini pak?

Informan :Prestasi ya banyak juga e.. waktu tahun 1995 ikut ujian nasional kita adalah termasuk urutan ke2 dirayon waktu itu dismp negeri 1 perbangan kemudian kita juga banyak prestasi prestasi lainnya e.. baik itu dari kegiatan dram band itu jga ikut dan kegiatan lainnya.

Peneliti :Ee.. bapak kan menjdi kepala sekolah, jadi apa saja yang menjadi tanggung jawab bapak disekolah bapak ini?

- Informan :Tanggung jawab saya ya banyak kali ya memimpin semua guru, yakan kemudian mmerencanakan kegiatan tahunan, kemudian merencanakan kegiatan pembelajaran, mmelaksanakan rapat, seluruh dewan guru kemudian mengadakan rapat- rapat kepada staf pegawai yang ada. kemudian kita juga selalu berkoordinasi ee.. didalam maupun diluar, maupun bersama masyarakat, melalui dewan sekolah, dengan ke dinas e.. dengan depag.. kita juga harus melakukan tanggung jawab dari dalam atau dari luar cukup berat tanggung jawabnya. Untuk menjadi pemimpin kepala sekolah ini. jadi berbagai halnya lah.. jadi pemimpin merangkap semua la yang jadi guru, pegawai, dikantor tata usaha, kemudian saa anak didik dan jga masyarakat terlibat untuk bertanggung jawab.
- Peneliti :Apa yang menjadi tugas pokok bapak menjadi kepala sekolah?
- Informan :Tugas saya ya harus e.. pertama guru yang harus tahu ya memang e... kita arah kita bimbing kan agar mereka melaksanakan bimbingan dikelas, dengan bagus, kemudian juga, mengkordinir e... guru- guru dalam persiapan pembelajaran , kemudian e... ruagan haus dilihat juga , siswa juga harus dilihat, pokoknya semua harus kita memperhatikan tugas tugas pokok semua yang ada disekolah lah.
- Peneliti :Itukan termasuk kan pak supervisi, jdi menurut bapak e.. supervisi klinis itu seperti apa pak?
- Informan :Supervisi klinis itu adalah e... terjunnya kepala sekolah ke.. ruangan-ruangan kelas, untuk melihat kegiatan pembelajaran dikelas e.. apakah mereka itu e.. gurulah yang akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pasti mempersiapkan kan e... perlengkapan pembelajaran apakah RPP atau silabus. Prosem atau penilaian atau alat alat peraga atau alat pendukung. Buku pengangan atau sebagainya itu namanya supervisi klinis adalah e.. pengawasan kepala sekolah diruangan guru.
- Peneliti :Bagaimana perencanaan supervisi klinis yang bapak lakukan di sekolah ini pak?

- Informan :Perencanaan itu dalam suatu sekolah itu pasti ada dan itu juga sudah pasti dilaksanakan, karena itu semua memang sudah menjadi program kepala sekolah dalam melakukan perencanaan termasuk kegiatan supervisi klinis, hal ini untuk meningkatkan profesional guru yang menjadi tugas kepala sekolah. Dalam perencanaan ini saya melibatkan beberapa guru didalamnya.
- Peneliti :Adakah program supervisi klinis disekolah ini ?
- Informan :Ya jelas ada, itu memang sudah ada tuntutan dari peraturan yang harus dilakukan supervisi klinis wajib ada. jadi e... tidak mungkin sekolah itu tidak punya program supervisi klinis harus ada ini kan tanggung jawab kepala sekolah untuk melihat sejauh mana e.. kesiapan guru profesional melaksanakan proses belajar mengajar e.. dan dituntut peraturan pemerintah juga harus punya program seperti itu
- Peneliti :Jadi bagaimana program perencanaan supervisi klinis yang bapak lakukan disekolah ini?
- Informan :e.. ada program perminggu, perbulan persemester, itu akan dilaksanakan program seperti itu jdi kalau itu merupakan tuntutan adanya supervisi klinis, maka kita akan ada program kan perminggu perbulan bahakn persemester. Dengan cara guru bergantian. Kadang dalam seminggu ada beberapa kali saya mengecek ruangan kelas untuk memastikan guru ada didalam kelas.
- Peneliti :Berapa kali bapak melakukan supervisi itu pak?
- Informan :Kalau mensupervisi lihat kondisi. Kadang kadang bisa seminggu, kadang e.. sebulan sekali. Lihat kondisinya lah, kalau kondisinya terlalu padat dengan kegiatan yang lain itu juga bisa sebulan sekali melakukannya. Tapi kalau gak adalah seminggu terjun e.. ntah tiga kelas atau empat kelas
- Peneliti :Bagaimana tehnik supervisi yang telah bapak lakukan ketika melakukan supervisi klinis pak?
- Informan :Ada beberapa cara teknik individu dan kelompok, tetapi saya lebih sering melakukan teknik individu yang mana pertama saya bagi

tugas ini dengan bagian kurikulum, yang mana mereka ikut terjun juga dan dalam melakukan tekniknya kadang-kadang ada juga 2 orang yang membantu melakukan supervisi klinis di kelas dilihat dari tingkat seniornya guru, karena mengingat dengan ruangan yang terlalu banyak dan waktu terlalu sempit maka dilibatkan beberapa orang guru senior. Kedua kepala sekolah datang ke ruangan-ruangan kelas untuk melihat kegiatan pembelajaran di kelas, apakah mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mempersiapkan perlengkapan pembelajaran seperti RPP atau silabus. Prota, proses, penilaian, alat-alat peraga atau alat pendukung buku pegangan atau sebagainya

- Peneliti : Bagaimana pendekatan yang bapak lakukan ketika melakukan kegiatan supervisi?
- Informan : E.. pendekatan yang bapak lakukan menyampaikan terlebih dahulu kepada guru bahwa sanya akan diadakan supervisi di kelas kadang melalui diberitahu kadang kadang tanpa diberi tahu, yaudah tiba-tiba masuk gitu, tapi mereka sudah siap-siap dan ini adalah program yang harus dilakukan dengan supervisi klinis. Ada yang dengan cara diberi tahu ada juga yang tiba-tiba. Cara pendekatan yang seperti itu.
- Peneliti : Sebelumnya itu kan diberitahu kan pak, jadi berapa hari bapak sebelum terjun itu memberitahu kepada guru-guru?
- Informan : Kadang-kadang ada juga pada minggu pertama dilakukan supervisi klinis atau dengan cara membuat e...edaran yang harus dipasang dipapan guru. Di ruangan guru dipasang, ada yang seperti itu jadi dengan berbagai cara seperti itu ada dengan cara pendekatan seperti itulah menyampaikan sebelumnya. Apakah minggu depan dengan cara buat surat edaran gitu lah di ruangan guru ditulis di ruangan guru gitu.
- Peneliti : Kemudian menurut bapak perhatian yang khusus yang bagaimana yang bapak lakukan dalam melakukan peningkatan profesional guru di sekolah ini?

- Informan :Ya.... kalau perhatian khusus ya perhatian khusus untuk mendorong guru –guru yang lain mereka tersugesti terpengaruh dengan ada perhatian khusus yang dilakukan e... kegiatan- kegiatan dikelas mereka perlu persiapan pembelajaran dan harus aktif dan kreatif sehingga mereka menjadikan guru profesi yang bagus ada nilai plus nya ada nilai tersendiriya. Dengan cara meningkatkan nilai honor mereka.
- Peneliti :Kemudian bagaimana menurut pendapat bapak efektifitas pelaksanaan supervisi disekolah ini?
- Informan :Saya perhatikan selama ini alhamdulillah guru- guru disini dapat dibina, dan dapat berubah, walaupun perlahan perubahanya tentunya pasti ada. karena jika guru tersebut terus dibina, diperhatikan maka mereka pun akan merasa segan dan menjalankan kegiatan dengan baik
- Peneliti :Menurut bapak apakah ada pengaruh supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah kepada guru- guru dalam meningkatkan supervisi klinis disekolah ini.
- Informan :Wah ya ada sekali karena mereka menyadari dimana ada kesalahan ada kekurangan . apabila ada kesalahan harus diperbaiki kalau ada kekurangan harus ditambah, sehingga mendekati dengan kata kesempurnaan. Kesempurnaan dalam melaksanakan tugas pelajaran dikelas jadi harus maka dampaknya bagi guru banyak sekali pengaruh bagi guru, karena disana ada penilaian ada kekurangan. Apakah dari segi metodenya apakah itu dari segi penunjangnya, ataukah dari alat peraganya, ee... atau itu buku pegangan.. ee.. itu harus diperhatikan dan mereka bisa dapat meningkatkan dengan yang lebih baik lagi.
- Peneliti :Menurut bapak apakah yang menjadi faktor utama supervisi klinis yang dilakukan bapak didalam meningkatkan profesional guru.?
- Informan :Pertama faktor manajemen waktu. Kedua faktor sarana prasarana karena sarana prasarana adalah salah satu alat penunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar yang efektif. Seperti kurang

mencukupinya buku- buku untuk keperluan siswa. Setelah itu sempitnya lapangan upacara. Ketiga kurang kesiapan guru dalam mengajar

Peneliti :Menurut bapak apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan profesioanal guru?

Informan :Sedangkan solusinya pertama penerapan peraturan sekolah dengan memberikan sanksi secara administrasi bagi setiap guru tanpa pilih kasih. Dan peraturan ini juga dikenakan kepada kepala sekolah. Dalam arti peraturan yang telah dibuat dan disepakati dari hasil rapat. Kedua mengadakan diskusi (rapat) anantara kepala sekolh dengan dewan gru untuk memecahkan persoalan yang dihadapi guru maupun siswa dengan adanya tukar pendapat, dengan demikian tanpa tersadari akan muncul sebuah saran atau ide yang dapat menjadi bahan masukan bagi pihak pengelola sekolah. Sehingga dapat mengambil langkah selanjutnya dalam memutuskan masalah yang terjadi.

Wawancara kepada guru B. Indonesia

Nama : Wahyuni S.Pd

Jam : 10.00 Wib

Hari/ Tanggal : Rabu, 04 April 2018

- Peneliti :Assalamualaikum warahmatulajhi wabarakatu buk?
- Informan :Walaikum salam warahmatullahi wabarakatu
- Peneliti :Menurut ibu sudah berapa lama ibu sudah mengajar disekolah ini buk?
- Informan :Ibu terhitung mengajar disini tahun 2004 kira- kira sampai sekarang 14 tahun.
- Peneliti :Setahu ibu apa yang menjadi tanggung jawab dan tugas ibu selaku guru untuk menjadi guru profesional?
- Informan :Tanggung jawab saya sebagai guru untuk menjadi guru profesional yang pertama melakukan pembelajaran dalam arti membimbing siswa mendidik memberi pengajaran nilai- nilai agama yang baik agar siswa itu memiliki kepribadian, dan budi pekerti yang baik lalu memberikan pengajaran sesuai dengan mata pengajarannya yang diampu . Menilai tugas dari anak anak dan banyak lah tugas guru, membuat rancangan pembelajaran apakah itu RPP, Silabus, Prota, Prosem
- Peneliti :Kemudian buk hal hal seperti apasaja yang harus diperhatikan kepala sekolah secara khusus dalam meningkatkan profesional guru?
- Informan :Kalau menurut ibu yang diperhatikan khusus yakan untuk meningkatkan profesional guru. Karena guru yang profesional itu kan yang pertama harus megajar sesuai dengan kualifikasinya latar belakang pendidikannya yakan. Jadi kalau latar belakangnya sarjana pendidikan misalnya kayak ibu program studynya bahasa indonesia alangkah baiknya ya memang mengajar bahasa indonesia tetapi ada juga guru- guru yang kualifikasinya tidak pas jadi ya mungkin itu

saja.tapi program pemerintah itu yang akan diterapkan tapi untuk sekarang ini masi belum diterapkan.

- Peneliti :Berati disini masi ada guru yang belum sesuai dengan latar belakang pendidikannya gitu?
- Informan :Ada juga, beberapa misalnya latar belakangnya sarjana hukum tetapi dia menjadi guru. Tetapi sama pemerintah sudah disertifikasi juga
- Peneliti :Menurut ibu apakah kepala sekolah selalu melaksanakan supervisi klinis guna meningkatkan profesional guru selama ini?
- Informan :kalau dikatakan selalu ya juga gak sering juga. Tapi ada melakukan kegiatan supervisi klinis misalnya nanti secara langsung yakan terjun kelapangan langsung kekelas nanti ada juga melalui bimbingan guru rapat apakah mengenai perangkat pembelajaran.
- Peneliti :Menurut ibu berapa bulan sekali atau berapa minggu sekali kepala sekolah mengadakan supervisinya?
- Informan : 1 semester itu adalah 3 kali
- Peneliti :Yang disupervisi itu buk apa aja yang kalau didalam kelas, cara mengajarnya?
- Informan :Yang pertama perangkat pembelajarannya, karena kan mengajar sesuai dengan yang diRPP, dilihatlah materinya, penguasaan kelasnya, apakah guru itu bisa menguasai kelas, kadang kan ada juga yakan.
- Peneliti :Menurut ibu teknik yang sering dilakukan kepala sekolah dalam melakukan kegiatan yang bagaimana buk?
- Informan :Tekniknya itu terbagi dua ada individu ada kelompok. Kalau individu itu yang disupervisi kepala sekolah pertama perangkat pembelajarannya, karena mengajar harus sesuai dengan yang diRPP, dilihatlah materinya, penguasaan kelasnya, apakah guru itu bisa menguasai kelas atau tidak, dan alat pendukung lainnya
- Peneliti :Menurut ibu kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah apakah sudah berjalan sesuai dengan program supervisi?

- Informan :Programnya kan banyak, banyaklah program supervisi yang dilakukan kepala sekolah tapi ya itu tadi sudah sesuaiilah melakukan melihat apakah guru –guru sudah bisa disupervisi, tapi ada juga nanti guru yang memang belum siap disupervisi mungkin dengan perangkat pembelajarannya belum lengkap atau beum diperbaiki
- Peneliti :Jadi masi ada juga guru yang belum melengkapi ?
- Informan :kadangkan sesuai dengan ininya nanti, kadang lupa bawak RPP, tetapi nanti diberitahu atau himbauan tapi kalau mau disupervisi nantikan dibawa dan akan dipersiapkan
- Peneliti :Bagaimana menurut ibu tentang efektifitas pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah disekolah ini buk?
- Informan :Efektifitasnya pelaksanaanya, sangat efektif, jadi itulah memotivasi guru itu itu untuk menjadi yang lebih baik lagi, untuk memberikan pengajaran kepada siswanya
- Peneliti :Menurut ibu dengan adanya kegiatan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah apakah sudah bisa membantu dalam meningkatkan profesional guru?
- Informan :Sangat terbantu sekali yakan, karena kalau tidak sering dilakukan supervisi mungkin namanya sama- sama sibuk kepala sekolah dengan tugasnya masing- masing dan guru dengan tugasnya sendiri mungkin ada juga namanya juga manusia juga semuanya ingat jadi dengan adanya supervisi ini jadi termotivasilah untuk yang lebih baik lagi.
- Peneliti :Menurut ibu faktor apa yang dapat menghambatnya pelaksanaannya supervisi klinis?
- Informan :Faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi ini pertama, kesiapan guru dalam mempersiapkan untuk yang disupervisi kadangkala ada yang tertinggal dan lain sebagainya. Kedua kurangnya guru dalam mata peajaran umum sehingga ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang tamatannya. Seperti tamatan SH tetapi mengajar Sejarah dan IPS guru tersebut lulusan

Sarjana Pendidikan (SI) dan guru tersebut sudah mendapat tunjangan sertifikasi

- Peneliti :Menurut ibu faktor apa yang dapat mendukung pelaksanaan supervisi klinis disekolah ini?
- Informan :Faktor pendukungnya salah satunya kepala sekolah harus mengambil langkah untuk guru yang tidak sesuai dengan latar belakangnya. Kemudian bagi guru harus melengkapi apa- apa yang harus dipenuhi dalam mengajar seperti RPP, Silabus, Prota, Prosem dan lain sebagainya
- Peneliti :Menurut ibu apakah disini sudah ada mengadakan pelatihan – pelatihan tentang pengajaran
- Informan :Kalau pelatihan nanti dari depag serdang bedagai ada pelatihan nanti misalnya kurikulum K13 nanti ada dikirim 4 orang daris sekolah ini, nantia ada bergantian lagi.kemaren itu dikirim kayak ibu dengan buk neneng, buk siti di alwasliyah 12 diperbaungan.ada selama 4 hari atau berapa hari mengenai kurikulum K13 bagaimana pengajarannya dan setelah selesai diberikan sertifikat pelatihan. Memang dari depag yang melakukannya
- Peneliti :Berati disemester ini sudah ada pelatihan buk?
- Informan :Eee.. semester genap ini belum ada kemaren ada 2017 dan ini pun narasumbernya diambil dari UIN , dosen- dosen UIN mentornya dari sana
- Peneliti :Berapa lama itu kira-kira pelatihan kemaren?
- Informan :Pelatihan kemaren kan dia gantian karena kan kalau guru dikirim kesana kan pasti kosong, jadi 4 orang yang dikirim kesana yang studynya apa nanti dikirim nanti gantian lagi dari pagi nanti jam 12 istirahat sekalian sholat lanjut lagi sampai jam 04.00 WIB. 1 Harian juga selama 4 hari.

Wawancara kepada Guru mata Pelajaran IPS

Nama : Sulaiman S.Pd

Jam : 11.13 wib

Hari/ Tanggal : Kamis, 05 April 2018

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu pak?

Informan :Walaikumussalam warahmatullah..

Peneliti : Menurut ibu sudah berapa lama ibu sudah mengajar disekolah ini bapak?

Informan :Saya sudah lama menjadi pengajar disekolah ini mulai terhitung lebih kurang 19 tahun

Peneliti :Setahu bapak apa yang menjadi tanggung jawab dan tugas bapak selaku guru untuk menjadi guru profesional?

Informan : Tugas guru ada 10

Peneliti : Kemudian bapak hal hal seperti apa saja yang harus diperhatikan kepala sekolah secara khusus dalam meningkatkan profesional guru?

Informan :Menurut saya paling tidak kesejahteraan guru itu lebih diperhatikan lagi. Sehingga benar- benar profesional. Kemudian sesuaikan latar belakang guru tersebut dengan pelajaran yang diampu di sekolah ini. dan kalau bisa sering- seringlah kami diikutkan dalam pelatihan. Sehingga kami bisa mendapat wawasan dan bisa menjadi lebih baik lagi dalam melakukan proses pembelajaran

Peneliti :Menurut bapak berapa kali kepala sekolah melakukan supervisi klinis disekolah ini?

Informan :Saya kurang tahu, karena saya tidak ikut serta dalam merumuskan kegiatan supervisi disekolah ini. tetapi dilihat dari yang sudah terlaksana sebelumnya seperti supervisi bulanan, mingguan dan persemester, tidak jauh berbeda dari tahun ketahun, mungkin itu juga yang direncanakan pada tahun ini

Peneliti :Menurut bapak apakah kepala sekolah selalu melaksanakan supervisi klinis guna meningkatkan profesional guru selama ini?

- Informan :Kalau melaksanakan supervisi ada baik itu mingguan, bulanan, atau persemester.
- Peneliti :Menurut bapak teknik yang sering dilakukan kepala sekolah dalam melakukan kegiatan yang bagaimana pak?
- Informan :Teknik dalam supervisi ada beberapa yaitu individu dan kelompok. Jadi kepala sekolah melakukan teknik dalam supervisi klinis disekolah ini itu dua- duanya beliau lakukan. Akan tetapi beberapa tahun ini kepala sekolah melakukan teknik kelompok saja.
- Peneliti :Kemudian pak hal hal seperti apasaja yang harus diperhatikan kepala sekolah secara khusus dalam meningkatkan profesional guru?
- Informan :Menurut saya paling tidak kesejahteraan guru itu lebih diperhatikan lagi. Sehingga benar- benar profesional. Kemudian sesuaikan latar belakang guru tersebut dengan pelajaran yang diampu di sekolah ini. dan kalau bisa sering- seringlah kami diikutkan dalam pelatihan. Sehingga kami bisa mendapat wawasan dan bisa menjadi lebih baik lagi dalam melakukan proses pembelajaran
- Peneliti :Bagaimana menurut bapak tentang efektifitas pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah disekolah ini pak?
- Informan :Efektifitas pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah disekolah ya merasa bersemangat, tetapi semangat itu tergantung masing- masing orang, akan tetapi kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah itu banyak pengaruhnya, guru- guru yang mengajar disini selalu hadir mengajar, walaupun ada beberapa guru yang jarang hadir dan dalam proses mengajar sudah banyak memakai perlengkapan, seperti RPP, media pembelajaran, absen.
- Peneliti :Menurut bapak faktor apa yang dapat menghambatnya pelaksanaannya supervisi klinis?
- Informan :Faktor penghambatnya itu pertama menurut saya terdapat pada guru itu sendiri, seperti pembuatan RPP yang tidak menyelesaikannya tepat waktu. Dan ada juga guru yang ketika disupervisi lupa

membawa RPP, Silabus dan lain sebagainya kedua faktor ekonomi karena faktor ekonomi tidak kalah pentingnya dalam menentukan proses belajar mengajar di suatu lembaga. Seorang guru yang ekonominya dapat dikatakan memadai (cukup) maka guru tersebut tidak akan mempunyai pikiran- pikiran yang bercabang- cabang. Akan tetapi bagi guru yang kurang mencukupi untuk kebutuhan keluarganya akan kemungkinan mempunyai pemikiran yang bercabang- cabang.

Peneliti :Menurut bapak faktor apa yang dapat mendukung pelaksanaan supervisi klinis disekolah ini?

Informan :Faktor pendukung pertama harus melengkapi semua perangkat pembelajaran, kedua dalam masalah ekonomi yang tidak mencukupi maka jalan keluarnya adlah memberikan jam tambahan kepada guru tersebut, dan dengan pemberian jam tambahan diharakan masalah ekonomi guru yang belum mencukupi dapat tertolong, sehingga pada waktu mengajar dapat berkonsentrasi secara penuh

Wawancara kepada Guru/ PKS Kurikulum

Nama : Neneng Candra Dewi S.Pd

Jam : 11.13 wib

Hari/ Tanggal : Kamis, 03 April 2018

Peneliti : Assalamu'alaikum buk?

Informan : Walaikum salam

Peneliti : sudah berapa lama ibu mengajar disekolah ini?

Informan : saya mengajar di sekolah ini lebih kurang sudah 10 tahun

Peneliti :apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawab ibu selaku guru disini?

Informan :Menurut ibu tugas dan tanggung jawab ibu disini yaa.. sebagai pengajar itu sebagai membimbing, melatih, mengarahkan dan memberikan pengajaran yang baik, contoh yang baik kepada anak didik.

Peneliti :Hal- hal apa sajakah yang harus diperhatikan kepala sekolah secara khusus dalam meningkatkan profesional guru disini?

Informan :Yang harus diperhatikan ee... menurut saya yaa... salah satunya Keterampilan guru itu dalam mengelolah kelas, kemudian harus di padukan dengan latar belakangnya itu sebagai apa. Dan kalau bisa kesejahteraannya agar dapat dinaikkan lagi. Karena memikirkan biaya hidup dijamin searang ini semakin hari semakin mahal.

Peneliti :Bagaimana perencanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah di sekolah ini buk?

Informan :Kepala sekolah merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan sekolah seperti perencanaan supervisi biasanya kepala sekolah menyusun perencanaannya sendiri terlebih dahulu, kemudian setelah selesai kepala sekolah mendiskusikan kepada saya dan beberapa guru yang senior, yang mana kepala sekolah meminta tanggapan, masukan, dan sarannya. Apabila ada kekurangan kami tambahkan dan apabila tidak cocok kami hilangkan atau hapuskan. Tetapi itu semua sesuai persetujuan kepala sekolah

- Peneliti :Bagaimana teknik yang sering dilakukan kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis disekolah ini?
- Informan :Teknik yang dilakukan kepala sekolah ada yang individual ada juga yang bersifat kelompok. Kapan kepala sekolah menggunakannya sesuai dengan apa yang terjadi pada waktunya itu tidak dapat dirancang karena kadang kala namanya membimbing guru atau makhluk hidup itu lumayan sulit dari pada membimbing atau mengarahkan benda mati. Jadi waktu yang tepat tergantung situasi dan kondisi dan juga kemauan kepala sekolah itu sendiri.
- Peneliti :Bagaimana pendapat ibu tentang efektifitas pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah disini?
- Informan :Kalau menurut saya ee..pribadi kegiatan kepala sekolah tersebut sangat memotivasi saya, karena dengan tindakan kepala sekolah yang seperti itu, guru- guru terus terbina, terbimbing sehingga guru-guru akan semakin disiplin dalam tugas yang diberikan kepada mereka
- Peneliti :Menurut ibu apa yang menjadi faktor terhambatnya pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah disekolah ini?
- Informan :Menurut ibu ni yaa.... emm... kesiapan guru itu dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Kadang tertinggal atau pun terselip dimana gitu. Biasalah yakan udah tua jadi banyak lupanya.
- Peneliti :Menurut ibu apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah?
- Informan :ya..salah satunya semua yang disediakan dari sekolah itulah yang menjadi faktor pendukungnya.

DOKUMENTASI

Foto Halaman Madrasah



Foto Ruang Kepala Sekolah





Foto Mesjid



Foto Lapangan Olah Raga



Perpustakaan



Foto Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Foto Proses Pembelajaran Berlangsung



Foto Wawancara Dengan Guru



Foto Wawancara Dengan Guru



Foto Plang Sekolah



Foto Kegiatan Ekstrakurikuler



Foto Guru- Guru Mts Skb 3 Menteri Sei Tontong



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Nuri Rahmadani
2. NIM : 37.14.4.030
3. Tempat/ Tgl Lahir : Bengkel, 04 Februari 1996
4. Umur : 22 Tahun
5. Anak ke : 2 (dua) dari 5 bersaudara
6. Alamat Medan : Jln. Pahlawan Gang Rukun No. 12
7. Alamat Asli : Jln. Sei Tontong, Melati II, Kec. Perbaungan

B. Pendidikan

1. Tahun 2008, Tamat MI Alwasliyah Sei Tontong
2. Tahun 2011, Tamat MTs SKB 3 Menteri Sei Tontong
3. Tahun 2014, Tamat MA Swasta PP. Alkautsar Al- Akbar Medan

Medan, 2018

Penulis,

Nuri Rahmadani
NIM. 37. 14.4.030